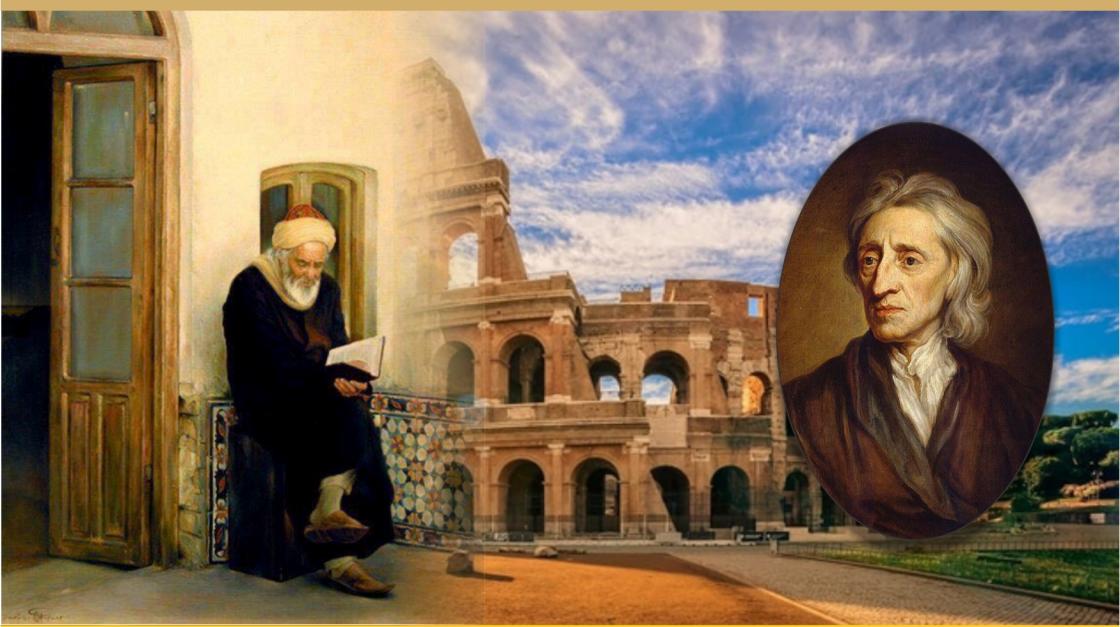


AL-GHAZALI DAN JOHN LOCKE;
PERTEMUAN PENDIDIKAN ISLAM
DAN PENDIDIKAN BARAT



Oleh :
SUTEJA

Pererbit
AkSara
CV. **S**at u



**AL-GHAZALI DAN JOHN LOCKE;
PERTEMUAN PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN BARAT**

viii + 94 halaman: 14 x 20 cm

Penulis
Suteja

Layout
Anto

Desain Cover :
Ahmad Azzam Alfatih

ISBN
978-623-6051-25-2

Penerbit :
CV. Aksara satu

Cetakan Pertama :
Cetakan I Juli, 2022

PENGANTAR PENULIS

Ada beberapa jenis keutamaan yang harus dipersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan, dalam empat kategori, yang setiap kategori mencakup empat kebahagiaan. *Pertama*, keutamaan rohani (*al-Fadlâil al-nafsiah*) adalah iman dan akhlak yang baik. *Kedua*, keutamaan jasmani (*al-Fadlâil al-Jismiyah*) berupa kesehatan, kekuatan, panjang usia, dan kerupawanan. *Ketiga*, keutamaan luar badan (*al-Fadlâil al-Kharijiyah*) berupa kekayaan, pengaruh, keluarga, dan keturunan. *Keempat*, keutamaan bimbingan Allah (*al-Fadlâil al-Taufiqiyah*) berupa petunjuk Allah (*hidâyah*), pengarahan Allah (*rusyid*), pimpinan Allah (*tasdîd*), dan penguatan Allah (*ta'id*). Taufik di sini berarti persesuaian perintah Allah dengan kemauan manusia tentang apa yang benar. *Al-Fadlâil al-Taufiqiyah* berfungsi menggabungkan *fadlîlah* jasmani dan *fadlîlah* luar jasmani dengan jiwa. Oleh karena itu, taufik dipandang sebagai sarana hakiki untuk mencapai kebahagiaan.

Keempat keutamaan di atas saling berkaitan satu sama lain atau saling menyempurnakan untuk menuju kebahagiaan

sejati, yakni kebahagiaan *ukhrâwî*. Jalan yang lurus ditempuh untuk menuju kebahagiaan yang hakiki itu ialah ilmu dan amal. Ilmu ialah untuk menentukan apa-apa yang harus dipersiapkan menuju kebahagiaan tersebut, sedangkan amal ialah untuk membersihkan jiwa dari keinginan-keinginan duniawi yang dapat memalingkan manusia dari kebahagiaan tersebut. Dan mencapai kebahagiaan itu melalui latihan-latihan kerohanian (*riyadhah*) adalah jalan yang paling selamat untuk mencapai kebahagiaan. Inilah jalan para sufi, orang-orang *shâlih*, *shiddîqîn*, dan para nabi.

Pembinaan kepribadian adalah pembinaan yang komprehensif dan bertujuan membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara wajar danimbang. Setiap aspek kepribadian : jasmaniah, intelektual, moral, sosial, intuisi, emosi dan aspek ruhani diarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Hal-hal yang berkenaan dengan seluruh kebutuhan dasar fisik jasmani seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal menjadi perhatian khusus dalam kerangka integralisasi aspek-aspek kepribadian.

Pemenuhan kebutuhan dasar manusia, pada dasarnya berkenaan dengan dua kebutuhan pokok yang saling terkait dan tidak dipisahkan satu dengan lainnya. Dua kebutuhan dimaksud adalah kebutuhan yang berhubungan secara langsung dengan potensi fisik jasmaniah anak dan kebutuhan

yang berhubungan secara langsung dengan potensi emosional dan psikologis anak. Keseimbangan pemenuhan kedua kebutuhan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan terbentuknya anak yang tumbuh dan berkembang secara harmonis sehingga menjadi pribadi yang utuh dan integral. Pemenuhan kebutuhan aspek jasmani anak dengan demikian merupakan sesuatu yang sangat prinsipil. Tetapi, pemenuhan aspek ini semata-mata tidak identik dengan kepuasan.

Cirebon, 28 Juni 2022 M.

27 Dzul Qo'dah 1444 H.

Penulis,

SUTEJA

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	iii
daftar Isi	vii

BAGIAN PERTAMA ;

PENDIDIKAN PERPEKTIF AL-GHAZALI	1
A. Materi Pembelajaran	3
B. Pendidik	7
C. Peserta Didik	9
D. Pembinaan Keimanan	15
E. Pembinaan Akhlak	16
F. Pendidikan Jasmani dan Keterampilan	26

BAGIAN KEDUA;

KONSEP PENDIDIKAN JOHN LOCKE	32
A. Pendidik	38
B. Materi dan Metode	40
C. Pendidikan Intelektual	42
D. Pendidikan Agama dan Moral	45
E. Pendidikan Jasmani dan Keterampilan	46

BAGIANKETIGA

PERSIMPANGAN AL-GHAZALI DAN JOHN LOCKE49
A. Pendidikan Intelek50
B. Pendidikan Agama dan Moral52
C. Pendidikan Jasmani dan Ketrampilan55

BAGIAN TERAKHIR

MEMPERTEMUKAN AL-GHAZALI DAN JOHN LOCKE57
A. Pendidikan Intelektual57
B. Pendidikan Moral Keagamaan59
C. Pendidikan Jasmani dan Ketrampilan60

Penutup63
A. Pendidikan intelek65
B. Pendidikan keimanan67
C. Pendidikan Akhlak71
D. Pendidikan Jasmaniah dan Ketrampilan72

LAMPIRAN75

REFERENCE85

Curriculum Vitae91

BAGIAN PERTAMA

PENDIDIKAN PERPEKTIF AL-GHAZALI

Usia tujuh sampai dua belas tahun bagi anak merupakan fase intelektual, dimana anak sangat membutuhkan bantuan bagi penyempurnaan akal atau pikirannya.¹ Pada masa itu cara berfikir anak masih bersifat persepsional, ia hanya dapat memahami hal-hal yang bersifat indrawi, dan ciri lain yang menonjol dari anak adalah daya ingat yang kuat dan kemampuan menghafal *memoratif*.² Bantuan yang dibutuhkan berupa bantuan dan bimbingan untuk melatih dan membina kemampuan berfikir abstraks, tidak sebatas berfikir konkrit.³

Terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia tersebut, baik ahli didik Timur maupun Barat telah memberikan formulasi yang baik, setidaknya sebuah karya

¹ Moh Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Dalam Perspektif Islam," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 2 (2018).

² Demianus Demianus et al., "Perkembangan Cara Berpikir Anak Di Usia 2-7 Tahun Dengan Menebak Gambar Dan Ukuran Melalui Video Dengan Teori Kognitif," *OSFPreprints*, 2019, <https://doi.org/10.31219/osf.io/ms8zf>.

³ Anis Dwi Nihayah, "Analisis Kemampuan Berpikir Abstrak Siswa SMA Dalam Materi Geometri," *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2021): 299–303.

khas untuk masa dan generasinya. Diantara tokoh dan ahli didik yang dijadikan focus penelitian ini ialah al-Ghazali (1058-1111 M) mewakili tokoh timur, dan John Locke (1632-1704 M) mewakili tokoh Barat. Kedua tokoh tersebut pada dasarnya mengakui pengaruh lingkungan sebagai factor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.

Al-Ghazali melalui karya-karyanya memberikan perhatian terhadap Pendidikan anak dengan corak tasawufnya, seperti yang tertuang dalam karyanya yang bernama *Ihya 'Ulumu al-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, *Ayyuha al-Walad* dan *Mizan al-'Amal*. Pendidikan yang dikehendaki al-Ghazali adalah Pendidikan yang berorientasi pada pencegahan anak dari pengaruh lingkungan dan pergaulan yang buruk. Kurikulum Pendidikan versi al-Ghazali menitikberatkan pada penguasaan ilmu-ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan dapat mengantarkan kepada kebahagiaan Abadi.⁴ Kemudian, sebagai tokoh yang secara langsung terlibat dalam kegiatan Pendidikan, al-Ghazali memberikat perhatian terhadap materi-materi yang mesti diberikan bagi usaha membantu pertumbuhan fisik jasmaniah, walaupun sebatas kepada permainan yang berfungsi sebagai selingan dan olahraga

⁴ Suteja, "Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21," *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 121–30, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/4667>.

yang tidak melanggar norma-norma agama, serta tidak menyebabkan kelelahan dan tidak mendatangkan kemalasan.

Dengan menjadikan beberapa karya al-Ghazali seperti yang sudah disebutkan penulis pada bagian *Introduction* di atas sebagai sampel, pada bagian ini penulis mencoba mengemukakan *point of view* yang diharapkan mewakili konsep Pendidikan al-Ghazali. Terkait dengan konsep Pendidikan Anak berdasarkan pemikiran al-Ghazali melalui pengkajian terhadap karya-karya, penulis membaginya dalam empat komponen pendidikan, yaitu materi pengajaran, pendidik, peserta didik, metode dan pendekatan. Kemudian atas berbagai pertimbangan pentingnya menonjolkan yang perlu dicapai dari sebuah proses Pendidikan, bagian ini juga penulis fokuskan pada empat aspek pembinaan; pembinaan akal anak, pembinaan keimanan anak, pembinaan akhlak anak dan pembinaan aspek jasmaniah.

A. MATERI PEMBELAJARAN

Materi pengajaran dalam hal pembinaan akal adalah sejumlah ilmu dan pengetahuan yang harus diberikan. Ilmu dan pengetahuan dinilai sacral oleh al-Ghazali sebagai sebuah saran mencapai tujuan yang sangat mulia, yaitu kebahagiaan abadi di akhirat yang didapat dengan cara *taqarrub ila Allah* dan *ma'rifatullah*. Penghargaan al-Ghazali terhadap ilmu sebagai sesuatu yang suci sebenarnya merupakan

obesesi dirinya sebagai sufi yang bercita-cita mewujudkan pribadi-pribadi peserta didik yang bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmu pengetahuannya, terutama kepada Allah⁵.

Secara eksplisit dinyatakan bahwa, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat melahirkan rasa takut kepada Allah. Ilmu inilah yang harus diajarkan walaupun secara garis besar saja⁶. Pertimbangan lain yang akan menguatkan betapa al-Ghazali memposisikan dan memfungsikan ilmu sangat mulia dan suci adalah karena al-Ghazali berusaha untuk tidak menjadikan ilmu sebagai sesuatu yang benar-benar bebas dan terpisah dari segala konsekuensi yang harus diwujudkan ketika pengajaran selesai dilakukan⁷. Al-Ghazali tidak pernah memberikan peluang terabaikannya ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menjadikan ilmu sebagai sesuatu yang menuntut perilaku untuk selalu berbuat kebajikan, ilmu sebagai suatu buah untuk selalu beribadah serta memberikan petunjuk terhadap apa yang mesti dijalani dan/atau di jauhi.

Meskipun al-Ghazali sangat menitikberatkan fungsi ilmu sebagai saran kesempurnaan kehidupan *ukhrowi*, namun

⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, trans. Ibnu Ibrahim Ba'adallah (Bandung: Rosdakarya, 2017), <https://id1lib.org/book/5065500/538b52>.

⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Ilmu Yang Bermanfaat Dunia Akhirat*, ed. Arif Rahmat (Semarang: Qudsi Media, 2005).

⁷ Aset Sugiana, "Islamic Education Perspective Imam Al-Ghazali And Its Relevance With Education In Indonesia," *Jurnal Tarbiyah* 26, no. 1 (2019): 81–94, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v26i1.400>.

ia masuk perhatian terhadap hal-hal yang berbau duniawi, sehubungan dengan ilmu sebagai materi pengajaran. Sebagai seorang tokoh masyarakat yang telah banyak menghabiskan usianya dengan pergaulan masyarakat, ia tidak menutup diri dari realitas penghargaan terhadap ilmu. Ilmu, menurutnya juga dapat memberikan efek bagi status sosial seseorang⁸. Pribadi al-Ghazali sebenarnya tidak memungkiri realitas tersebut, sebab ia tercatat sebagai salah seorang pimpinan tertinggi Madrasah Nizamiyah.

Konsistensi al-Ghazali untuk menciptakan peserta didik yang taat dan taqwa, mendorong keberaniannya memastikan ilmu-ilmu syari'at sebagai materi pengajaran prioritas. Ilmu syariat yang dimaksudkan adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Islam (*fiqh*) yang membantu proses pencapaian kemashlahatan duniawi dan kemashlahatan ukhrowi, termasuk yang perlu diajarkan sejak dini ialah ilmu tauhid dan akhlak⁹.

Al-Ghazali selalu konsisten bahwa kepemilikan ilmu dan pengetahuan harus selalu diikuti dengan tanggungjawab pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tegas al-Ghazali menyatakan bahwa pengajaran materi berupa tauhid bertujuan memperkenalkan pokok-pokok agama secara global. Sedangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai materi akhlak dimaksudkan agar anak memiliki

⁸ Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

⁹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Ilmu Yang Bermanfaat Dunia Akhirat*.

jiwa pengagungan kepada Allah dan memiliki motif kuat untuk beramal secara ikhlas dalam pengertian semata-mata mengharapkan *ridha Allah*. Sementara itu, pengajaran materi berupa *fiqh* diformulasikannya sebagai upaya pembekalan kesadaran mengenal kewajiban yang mesti ditunaikan dan larangan yang harus ditinggalkan¹⁰.

Mengenai konsep sains dan agama, di sini terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara pemikiran para pemikir muslim seperti Ghazali misalnya. Hal ini bisa dipahami dikarenakan landasan pemikiran al-Ghazali adalah tasawuf—yang banyak dianut oleh para ulama salaf yang cenderung “kekiri-kirian”, dalam arti sangat anti terhadap filsafat sedangkan pemikiran para pemikir selainnya adalah filsafat—yang menjadi musuh utama al-Ghazali. Dalam konsep *ma’rifah*-nya, terlihat dengan jelas bahwa al-Ghazali sangat anti terhadap filsafat, sedangkan filsafat seperti banyak dikatakan oleh para ahli adalah bapaknya dari ilmu pengetahuan (sains) modern. Pengetahuan yang didapat dari hasil penalaran akal, yang merupakan ciri khas dari sains modern, sangat ditentang oleh al-Ghazali. Pengetahuan yang hakiki, menurutnya, adalah pengetahuan yang didapat dari hasil nalar intuisi (*qalb*) melalui jalur tasawuf.¹¹

Lebih jelas, al-Ghazali membagi *ma’rifat* ke dalam tingkatan sesuai dengan dasar pengetahuan dan metode

¹⁰ Rahmat, *Filsafat Umum Lanjutan*.

¹¹ Al-Ghazali,, *Al-Munqizh min al-Dlalal*, Kairo: tpn., 1336 H., 12.

yang dipergunakan, yaitu: *pertama*, ma'rifat orang 'awam, yakni pengetahuan yang diperoleh melalui jalan meniru atau taklid. *Kedua*, pengetahuan Mutakallimin dan Filosof yaitu pengetahuan yang didapat melalui pembuktian rasional. *Ketiga*, pengetahuan para sufi yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui metode penyaksian langsung dengan radar pendeteksi, yaitu qalbu yang bening. Adapun pengetahuan mistis atau sufisme menurut al-Ghazali adalah Dzat Allah, sifat-sifat-Nya serta *af'al*-nya, dan inilah pengetahuan yang paling tinggi nilainya. Pengetahuan yang demikian ini akan membawa kebahagiaan bagi yang memilikinya, serta akan menemukan kesempurnaan dirinya, karena ia berada di sisi Yang Maha Sempurna.¹²

B. PENDIDIK

Pendekatan agamis yang telah menjadi ciri khas pendekatan al-Ghazali turut mewarnai pemikirannya tentang status dan posisi seorang pendidik. Pendidik menurut al-Ghazali adalah manusia dewasa yang memiliki derajat keilmuan tinggi di bawah kelompok para nabi Allah. Pendidik dengan berbagai sebutannya merupakan para pewaris nabi dengan tugas mulia, yaitu mendidik, menyebarkan cahaya *Ilahiyah* serta yang memerintahkan manusia agar selalu berbuat baik. Namun demikian, untuk memelihara kemuliaan

¹² Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dlalal*, (Kairo: tpn., 1336 H., 13.

itu, seorang pendidik dituntut memiliki sidat dan karakter yang baik¹³.

Sebagai pengajar dalam arti pihak yang mentransfer ilmu dan pengetahuan, di mata al-Ghazali yang mendalami filsafat, seorang pendidik mempunyai tugas membantu anak untuk mengembangkan kedewasaan berfikirnya¹⁴. Sehubungan dengan posisinya itu, seorang pendidik dituntut dapat memperlakukan ilmu pengetahuan secara proporsional dan professional, serta tidak membedakan ilmu pengetahuan¹⁵. Kaitannya dengan peserta didik sebagai penerima informasi, dia harus memiliki dua syarat pokok yaitu kemampuan memahami perbedaan individual peserta didik dan kemampuan memerankan diri sebagai pembuka jalan di dalam memahami informasi secara komprehensif dengan cara semudah-mudahnya.

Bagi al-Ghazali pendidik berkewajiban menggali potensi dasar peserta didik dan mengembangkannya ke arah yang lebih baik. Ia berpendirian bahwa, pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah proses penggalian terhadap sesuatu yang telah ada dan dibawa oleh peserta didik. Oleh karenanya, pendidik harus menyediakan saran dan kemudahan bagi upaya penggalian dan pengembangan potensi, bakat, minat dan kecenderungan yang dibawa peserta didik sejak dini.

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*.

¹⁴ Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*.

¹⁵ Hania and Suteja, "Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya Di Abad 21."

Al-Ghazali, dalam kitabnya *Qawa'id al-'Aqa'id fi al-Tawhid*, memberikan batasan mengenai prasyarat seorang pendidik yang dididkhendaki. Pertama, seorang mursyid tidak dibenarkan memiliki rasa cinta berlebihan terhadap harta dan jabatan. Kedua, menjalani perialku riydahat seperti sedikit makan, sedikit bicara, sedikit tidur, dan mempercanyak sahalat sunnah, sedekah dan puasa sunnah. Ketiga, dikenal terpuji akhlaknya karena sabar, syukur, tawakal, yaqin, tuma'ninah dan dermawan. Keempat, terbeas dari akhlak tercela. Kelima, terbebas dari fanatisme. Keenam, memiliki pengetahuan memadai tentang syariat Islam.¹⁶

C. PESERTA DIDIK

Al-Ghazali memandang anak sebagai manusia dengan fitrahnya yang suci dan dapat menerima pengaruh dari luar tanpa filter¹⁷. Faktor luar dari diri anak merupakan salah satu sumber pengetahuan dan akal menjadi berpotensi dengan bantuan dunia empiris, baik melalui pengamatan ataupun penyelidikan. Akal akan menyimpan kesan dari hasil pengamatan dan penginderaan. Dengan demikian pembinaan aspek kognitif pada diri anak sangan ditentukan oleh factor-factor eksternal seperti pendidik, lingkungan dan pergaulannya.

¹⁶ Al-Ghazali, *Qawa'id al-'Aqa'id fi al-Tawhid*, h. 12

¹⁷ Toni Pransiska, "KONSEPSI FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.

Peserta didik menurut al-Ghazali, sebelum memasuki proses pembelajaran perlu dilakukan pembersihan dan pensucian pada dirinya. Konsistensinya yang kuat terhadap tujuan mulai belajar dan obsesinya yang kuat untuk memelihara bawaan anak, mendorong keberaniannya untuk memasukkan unsur-unsur agamis ke dalam motif belajar¹⁸. Motif belajar yang dinilainya telah sesuai dengan nilai-nilai agama diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang pandai dan tetap setia terhadap keilmuan sebagai saran memperoleh kebahagiaan abadi.

Al-Ghazali yang sampai akhir hayatnya menjalani dunia tasawwuf, mencoba memasukkan apa yang diyakininya ke dalam konsep pendidikannya. Etika dari peserta didik adalah salah satu buah dari jiwa sufistiknya yang mewarnai konsep pendidikannya. Peserta didik, yang dalam pandangannya masih bersih diharuskan memahami sisi-sisi persamaan dan perbedaan, dan karakteristik dari setiap ilmu dan pengetahuan, serta tidak mengaplikasikan perbedaan-perbedaan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan praktis sehari-hari mereka. Sebab, dikawatirkan akan menimbulkan friksi-friksi dan persaingan negative¹⁹. Oleh karena itu, selain harus bersikap netral terhadap ilmu dan pengetahuan, peserta didik juga dituntut untuk memiliki pemahaman yang benar terhadap

¹⁸ Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013).

¹⁹ Ahmadi, *Filsafat Umum*.

tujuan, metode dan target pembelajaran dari setiap disiplin keilmuan.

Guru dan generasi sebelum al-Ghazali semisal AbuThalib al-Makki dalam kitabnya *Qut al-Qulub fi Mu'amalat al-Mahbub wa Washf Thariq al-Murid ila Maqam al-Tawhid*, menganjurkan setiap peserta didik tarekat memiliki kekuatan *iradah*. Untuk memperoleh kekuatan tersebut peserta didik dituntut untuk mampu menahan rasa lapar, banyak berjaga di malam hari, banyak diam dari pembicaraan yang tidak bermanfaat dan banyak melakukan *khalwat*.²⁰ Selanjutnya al-Makkiy memformulasikan tujuh perilaku yang harus dimiliki setiap peserta didik. Pertama, memiliki konsistensi dalam mewujudkan kemauan. Kedua, selalu berusaha sungguh-sungguh untuk dapat melakukan ibadah dan semua kebaikan. Ketiga, mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Keempat, bergaul dengan seseorang yang 'alim tentang Allah. Kelima, melakukan taubat nasuha. Keenam, selalu mengonsumsi makanan/minuman yang halal. Ketujuh, bergaul dengan sahabat yang mampu mengkritik kekurangan dan kelemahan.²¹

Ketentuan yang dirumuskan al-Makki di atas lebih mengarah kepada etika peserta didik atau *adab murid* dalam

²⁰ Al-Makkiy, Abu Tholib al-Makkiy dalam kitabnya *Qut al-Qulub fi Mu'amalat al-Mahbub wa Washf Thariq al-Murid ila Maqam al-Tawhid*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2005, h. 169

²¹ Al-Makkiy, *Qut al-Qulub fi Mu'amalat al-Mahbub wa Washf Thariq al-Murid ila Maqam al-Tawhid*, h. 169.

mengelola potensi diri sendiri. Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Amin al-Kurdi al-'Irbili penulis *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat 'Allam al-Ghuyub*. Disebutkan didalam kitabnya bahwa,²² peserta didik harus senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT dan oleh karena hatinya harus selalu ingat kepada-Nya dengan melafalkan (didalam hati) *lafdz al-Jalalah* (Allah). Lebih lanjut ia mngemukakan bahwa peserta didik hendaknya dapat menghindari pergaulan yang buruk, selalu mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dalam kadar secukupnya, tidak tidur dalam keadaan berhadats besar (*janabah*), tidak berpengharapan atau berhasrat memiliki sesuatu yang sudah menjadi milik orang lain, dan selalu menjaga lisan dari perkataan yang tidak bermanfaat.

Kaitannya dengan relasi peserta didik dengan pendidik ada delapan ketentuan yang harus dijalani oleh peserta didik yang terdiri dari empat perilaku lahirian dan empat perilaku batiniah. Ketentuan atau *adab* tersebut berlaku untuk setiap peserta didik tarekat dalam menjaga keharmonisan dengan guru atau pendidik dan bertujuan agar peserta didik selalu mendapatkan pertolongan dan bantuan ruhaniah syaykh yang sempurna. Oleh karenanya, disarankan peserta didik benar-benar mengetahui silsilah atau sanad sang pendidik benar-benar sampai kepada Nabi Muhammad. Karena, untuk

²² Al-'Irbili, Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat 'Allam al-Ghuyub*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2010, cet. Kelima, h. 584-587.

dapat limpahan cahaya atau bantuan ruhaniah dari Nabi disyaratkan ketersambungan dengan beliau.²³

Empat perilaku lahiriah yang dimaksud adalah: menjalankan perintah guru meskipun tampak jelas berbeda dengan pendirian peserta didik. Kedua, menjauhi apa saja yang dilarang oleh guru. Ketiga, bersikap tenang dan penuh hormat ketika sedang berhadap-hadapan dengan guru. Keempat, selalu menghadiri majlis sang guru.²⁴ Sedangkan empat perilaku batiniah itu adalah meyakini sepenuhnya hati kesempurnaan sang guru (syaykh) karena keahliannya dan penguasaannya terhadap ilmu syari'at dan hakikat. Kedua, memuliakan dan menjaga kemuliaan guru dan selalu mencintainya dengan ikhlas. Ketiga, tidak memiliki keinginan menyamai kepandaian atau kehormatan yang dimiliki syaykh. Keempat, tidak memiliki keinginan hendak berpindah atau memasuki tarekat lain.²⁵

Adapun ketentuan yang harus dijalani dalam pergaulan dengan sesama peserta didik adalah menjaga kemuliaan sesama peserta didik dimanapun dan kapanpun. Kedua, mau memberikan nasihat dan petunjuk kepada sesama peserta didik yang membutuhkan. Ketiga, selalu bersikap *tawadhu'* dan rela melayani sesama peserta didik. Keempat, meyakini

²³ Al-'Irbili, Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat 'Allam al-Ghuyub*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2010, cet. Kelima, h. 523-526.

²⁴ Al-Husaini, *Iqadz al-Himam*, h. 134-135

²⁵ Al-Husaini, *Iqadz al-Himam*, h.. 135-136

kesucian dan kesemprunaan sesama peserta didik serta tidak pernah merendahkan walaupun secara lahiriah tampak ada kekurangan.²⁶

Pembinaan aspek intelek bagi al-Ghazali selain berfungsi bagi usaha mencapai kebahagiaan duniawi juga sangat menentukan pencapaian kebahagiaan *ukhrawi*. Asumsi dasar ini selalu melekat dan menjadi ruh dari pendekatan serta metode pembelajarannya. Karakter pribadi al-Ghazali yang sufistik ini telah merasuk kuat ke dalam pendekatan dan metode pembelajaran sebagai sesuatu yang khas dari al-Ghazali, meskipun masih membutuhkan penafsiran dan pengkajian lebih kritis²⁷.

Dibalik sifatnya yang umum, pendekatan dan metode al-Ghazali yang khas juga didapati dari warna religiusnya. Konsistensinya yang kuat terhadap keilmuan, urgensi *akhlaq al-karimah* dan orientasi tujuan *ukhrawiyah* semakin mendukung ke-khasan pendekatan dan metode al-Ghazali.

D. PEMBINAAN KEIMANAN

Keimanan menurut al-Ghazali adalah hidayah Tuhan yang diberikan semenjak lahir sebagai sebuah pemberian secara cuma-cuma, tetapi perkembangan selanjutnya membutuhkan

²⁶ Al-Husaini, *Iqodz al-Himam*, h.. 136-137

²⁷ Sugiana, "Islamic Education Perspective Imam Al-Ghazali And Its Relevance With Education In Indonesia."

pembinaan dan pengembangan secara positif-konstruktif. Ketika anak memasuki usia tujuh tahun, anak harus diberikan pembinaan dan penyempurnaan-penyempurnaan ke arah yang dikehendaki Tuhan. Secara alamiah, tugas dan tanggung jawab yang mulia itu dibebankan kepada kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu dari anak. Sasaran dan targetnya adalah fitrah keagamaan dan ketuhanan agar semakin berkembang yang tercermin dalam amaliah sehari-hari. Secara khusus, tujuan itu diarahkan pada terciptanya peribadi yang taat dan dekat dengan Tuhan²⁸.

Pendekatan dan metode yang sangat khas dari konsep al-Ghazali ialah usaha menciptakan lingkungan dan kondisi yang mendukung tumbuh-kembang sang anak dalam hal keagamaan. Lebih lanjut, lingkungan kondusif harus diciptakan, sebab pada dasarnya anak sangat rentan terhadap pengaruh luar dan kecendrungan untuk berbuat baik atau buruk pun dipengaruhi oleh factor eksternal pula.²⁹

Materi pengajaran dalam proses pembelajaran yang harus diberikan pada dasarnya merupakan perpaduan antara materi pengajaran berkategori ibadah, akhlak dan keimanan. Perpaduan ini merupakan kelaziman dari tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan al-Ghazali, yaitu tujuan pembelajaran

²⁸ Faizatul Najihah Mohd Azaman and Faudzinaim Badaruddin, "Spiritual Values In Human Capital Development According To Al-Ghazali," *UMRAN: International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 3, no. 1 (March 3, 2016), <https://doi.org/10.11113/umran2016.3n1.54>.

²⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*.

yang diformulasikan sebagai usaha menciptakan pribadi yang taat, berakhlak karimah dan dekat dengan Tuhan³⁰.

Pembelajaran atau Pendidikan keimanan sesungguhnya bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Al-Ghazali sebagai seorang tokoh yang berhasil memadukan keilmuan fiqh dan tasawwuf dinilai berhasil dalam membangun satu kesatuan antara iman, islam dan ihsan. Al-ghazali semakin kokoh dalam bertekad untuk mewujudkan keimanan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Di sisi lain, proses pembelajaran ini lebih menonjolkan pendekatan doktriner yang dipandang tepat bagi proses pembelajaran pada masa kanak-kanak³¹.

E. PEMBINAAN AKHLAK

Bagi al-Ghazali Pendidikan merupakan usaha menyelamatkan anak sebagai peserta didik dari siksa neraka dengan cara menjauhkannya dari lingkungan dan pergaulan yang buruk. Al-Ghazali menyandarkan konsep tersebut pada surat At-Tahrim ayat 6. Dengan berani ia menyatakan bahwa menyelamatkan anak dari siksa neraka adalah hal yang paling utama dibandingkan usaha menyelamatkan anak dari kesengsaraan duniawi seperti kemiskinan dalam hal harta dan benda.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

³⁰ Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*.

³¹ al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*.

Artinya: “*Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”. (Q.S. 66; Al-Tahrim:6).*

Konsep itu tidak saja lahir sebagai konsekuensi dari pembatasan al-Ghazali tentang akhlak secara kaku, tetapi berakibat bagi lahirnya pribadi anak yang eksklusif. Al-Ghazali menekankan Pendidikan akhlak sebagai etika sufistik yang telah mempengaruhi jiwanya secara dominan. Konsep al-Ghazali lebih terfokus pada permasalahan keagamaan dan khas.

Upaya pembinaan akhlak merupakan salah satu usaha yang diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur, saleh dan salehah. Dalam rangka membentuk kepribadian tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan tentang mana yang baik dan salah, melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan. Tujuannya, agar siswa dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dalam ajaran Islam. Kemudian, dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas tanpa paksaan. Pembinaan akhlak ini terasa semakin diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini. Dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, jikalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Seperti realita sekarang ini yang banyak ditemukan di beberapa media massa. Praktik hidup yang menyimpang

seperti korupsi, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak asasi manusia.³²

Pemahaman tersebut memberikan konsekuensi logis terhadap perumusan materi pembelajaran, metode dan pendekatan, kriteria pendidik dan peserta didik, serta kondisi lingkungan yang ideal sebagai factor pendukung agar tercapainya tujuan Pendidikan. Pemahaman al-Ghazali tentang hakikat Pendidikan dan prioritas yang hendak dicapai oleh proses menjadi corak dari setiap sub, atau komponen Pendidikan. Proses pembelajaran dan Pendidikan akhlak yang dikehendaki al-Ghazali adalah proses moralisasi setiap komponen yang terkait.

Mencapai kebahagiaan itu melalui latihan-latihan kerohanian (*riyadhah*) adalah jalan yang paling selamat bagi al-Ghazali untuk mencapai kebahagiaan. Inilah jalan para sufi, orang-orang shalih, shiddiqin, dan para nabi.³³ Ilmu dan amal mempunyai makna yang jelas dalam etika al-Ghazali. Dalam al-Qur'an dan al-Hadits, amal berarti perbuatan baik apapun yang berhubungan dengan pribadi lahir (*zhahir*), maupun batin manusia, tetapi yang menyangkut batin ini dilukiskan kurang rinci, sebab tidak semua orang bisa melakukannya. Menurut al-Ghazali, para ahli fiqih Muslim

³² Anna Khoirunisa and Nur Hidayat, "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di MI Wahid Hasyim Yogyakarta," *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9, no. 2 (2017): 196–209.

³³ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 76.

mentitikberatkan pada amal lahiriah dengan mengabaikan amal batiniah. Kaum sufi memberikan perhatian seimbang kepada kedua jenis amal, kecuali yang berhubungan dengan politik. Oleh karena itu, dalam etika sufi al-Ghazali, kata *'amal* mempunyai konotasi yang amat luas ia mencakup amal lahir (*al-'amal al-zhahirah*) dan amal batin (*al-'amal al-bathiniyah*). Masing-masing terbagi dua, amal lahir terbagi dalam amal ibadat ditujukan kepada Allah (ibadat), dan amal baik yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (adat). Sedangkan amal batin dibagi dalam amal pemurnian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dari perangai yang tercela, dan amal memperindah jiwa (*tahliyat al-qalb*) dengan sifat-sifat yang baik. Amal yang empat jenis ini membentuk keseluruhan aspek praktis etika al-Ghazali.³⁴

Al-Ghazali membagi ilmu ke dalam dua bagian: (1) ilmu mengenai Allah dan (2) ilmu yang berhubungan dengan jalan menuju Dia. *Pertama*, yang berkenaan dengan esensi, sifat-sifat dan ciptaan Allah meliputi semua wujud kecuali Dia, beberapa di antaranya merupakan dunia persepsi indera, sedang yang lainnya berupa dunia gaib, seperti malaikat dan ruh. Ilmu tentang Allah, atribut-Nya, dan ciptaan-Nya adalah ilmu jenis tertinggi. *Kedua*, ialah ilmu tentang jalan menuju Allah bertalian dengan semua amal yang empat jenis tersebut di atas tersebut dengan tarikat (*thariqat*),

³⁴ Abul Qasem. *Etika al-Ghazali: Etika Majemuk Di dalam Islam*, terj., Bandung, Pustaka, 1988, 63.

tanpa ilmu pengetahuan ini, amal tidak dapat dilaksanakan secara pantas. Meskipun ilmu tentang wahyu (ilmu ma'rifat) dan ilmu tentang jalan (*thariqat*) dua-duanya perlu untuk kebahagiaan, namun yang pertama sangat fundamental, ia kadang-kadang dinamakan benih kebahagiaan di akhirat atau malah kebahagiaan itu sendiri.³⁵

1. Dasar dan Tujuan Pembelajaran

Secara alamiah pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab dan kewajiban ibu bapak sebagai pendidik pertama bagi anak. Persepsi al-Ghazali bahwa, menyelamatkan anak dari kesengsaraan ukhrawi lebih utama daripada usaha menghindarkan anak dari kesengsaraan dunuawi, menjadikan rumusan pendidikannya sebagai upaya menanamkan akhlak terpuji dan mencabuti potensi buruk anak sampai ke akar-akarnya. Pendidikan, dalam pandangannya, merupakan usaha membentuk pribadi-pribadi saleh.

Konsep itu lebih mencerminkan telah merasuknya ajaran-ajaran sufi yang telah mendarah daging dan telah di pilihnya sebagai jalan hidup yang paling benar. Dia sendiri menyadari telah menguasai doktrin-doktrin sufi melalui para guru besar sufi seperti al-Muhasibi (w. 262 H/837 M.), al-Junaid (w. 298 H/854 M.) dan al-Bastami (w. 262 H/ 875

³⁵ Murtadha Muthahhari, "Ilmu Agama dan Bukan Ilmu Agama, dalam *Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan*, Jakarta, Lentera, 1999, 64.

M.). Bahkan, bisa jadi, akibat ketidakpuasannya terhadap kenyataan masyarakat pada zamannya yang di penuh konflik kepentingan dan kecenderungan materialis serta para prilaku ulama yang gemar bergaul dengan para penguasa dengan cara-cara tidak terhormat mengatas namakan agama. Pada saat itulah, ia mencari dan kemudian menemukan kepuasan jiwa melalui tasawwuf setelah melalui beberapa pengalaman pencarian kebenaran.

Karakter pribadi al-Ghazali dan kondisi sosial keagamaan masyarakatnya telah berhasil melahirkan sosok tokoh pendidikan dengan corak khas sufistik. Obsesinya yang kuat untuk melahirkan pribadi-pribadi saleh nampak lebih mengutamakan aspek akhlak meskipun tetap memberikan aspek-aspek lainnya. Akhlak terpuji dan mulia merupakan cerminan keimanan dan sekaligus indikator keberhasilan pendidikan anak-anak.

2. Pendidik

Pelaku utama pendidikan atau pendidik dengan berbagai sebutannya yang di kehendaki al-Ghazali pada dasarnya tidak terbatas kepada pendidik formal seperti guru atau dosen. Dari beberapa pernyataannya di temukan penekanan al-Ghazali terhadap tugas, peran dan fungsi pendidik yang berkaitan dengan kompetensi dan memiliki kredibilitas serta integritas pribadi secara moral. Kriteria pendidik tidak terbatas oleh

hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmaniah. Pendidik atau guru adalah bapak rohani yang bertugas mendidik dan membersihkan jiwa dari akhlak tercela, serta selalu menunjukkan dan mencontohkan akhlak baik dan mulia. Formulasi tentang kriteria inilah yang mendorong keharusan pendidik sebagai bapak rohani. Al-Ghazali memang sangat mahir mendemonstrasikan kewajiban sehari-hari dengan kaidah-kaidah teologis sehingga dapat berjalan harmonis dengan aktivitas lahiriah dan dapat menyatu dengan kehidupan rohaniah secara mendalam. Di samping itu, perkenalannya dengan dunia sufi telah dilakukannya sejak usia muda setelah ia mendalami studi filsafat dan isma'iliyah.

Obsesinya tentang kriteria ideal seorang pendidik, diungkapkannya sebagai etika seorang guru, yang memerankan diri sebagai penerus dan pewaris para nabi yang menerangi masyarakat dengan cahaya Ilahi. Seorang pendidik adalah pribadi dewasa yang dapat memerankan dirinya seperti ayah kandung dengan segala kebajikannya, mampu bersikap adil, memahami kecenderungan individual anak serta dapat berlaku persuasif dalam usaha mencegah anak dari pengaruh buruk. Sebagai pewaris nabi pendidik tidak diperkenankan bergelut dengan urusan duniawi yang menyangkut penggajian dan pengupahan pekerjaan mendidik. Dialah pribadi yang patut diteladani karena tidak mengumbar kata-kata melainkan mendahulukan teladan.

Dengan mengacu kepada prikehidupan Nabi Muhammad sebagai wakil Tuhan, al-Ghazali menghendaki menghendaki pendidik sebagai wakil Tuhan setelah Nabi dengan mandat dan kuasa kekhalifahan yang memiliki ketegaran jiwa dengan hiasan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku saleh dan keteladanan di harapkan akan dapat mempermudah dan membantu ketercapaian tujuan pendidikan.

3. Materi dan Metode Pembelajaran

Asumsi dasar al-Ghazali tentang materi pembelajaran ialah sejumlah ilmu pengetahuan yang dapat menjamin adanya kedekatan dengan Tuhan sebagai prasyarat tercapainya kebahagiaan abadi. Untuk mencapai tujuan itu ia menjadikan kebiasaan sehari-hari berupa kewajiban-kewajiban agama sebagai materi pembelajaran yang prioritas. Pilihan terhadap masalah tersebut lahir atas keyakinan al-Ghazali sebagai fitrah dan potensi baik anak sebagai kekayaan rohaniah yang harus di bina, di jaga dan di kembangkan, serta di jauhkan dari kemungkinan buruk dari luar.

Secara sederhana materi pilihan itu di gambarkan sebagai berikut:

- a. Akhlak yang berhubungan dengan kebiasaan sehari-hari yang bersifat individual seperti etika makan, minum, tidur, berpakaian, berjalan, berbicara dan sebagainya.

- b. Akhlak pergaulan dengan ibu bapak, guru dan teman-teman.
- c. Akhlak yang berkaitan dengan usaha penyempurnaan pelaksanaan ibadah seperti bersuci, shalat, puasa dan sebagainya.
- d. Akhlak yang berkaitan dengan usaha peningkatan kepribadian dan pengembangan personaliti (kepribadian) seperti kejujuran, keadilan, amanat dan sebagainya.
- e. Akhlak yang bertujuan membantu pengendalian hawa nafsu dan kecenderungan buruk-destruktif.

Perhatian besar al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak setidaknya dikarenakan konsistensi dan obsesinya menghidup-suburkan nilai-nilai agama, dalam warna sufistik, dalam bentuk akhlak karimah, yang di lakukan secara sadar dan di dasari keikhlasan.

Secara umum, seperti yang tergambar dalam rumusan pendidikannya, metode pembelajaran atau pendidikan akhlak al-Ghazali terlihat sebagai sebuah pendidikan yang sangat simpel. Pendekatan dan metode itu ialah metode pencegahan dan pembiasaan. Pencegahan di maksudkan untuk menghindarkan anak sejak dini dari pengaruh luar yang destruktif. Sedangkan metode pembiasaan di harapkan dapat menimbulkan kesadaran berakhlak karimah dengan penuh rasa tanggung jawab. Sebagai kelanjutan dari metode

pembiasaan di tetapkannya metode latihan dalam rangka memelihara kecenderunga baik anak. Hal itu, baginya, dapat mempermudah kedewasaan dan kesempurnaan akhlak anak. Selain itu, di diharapkan akan lahir pemahaman yang benar terhadap urgensi kebaikan dan bahaya yang timbul dari perilaku buruk berupa penyesalan, kerugian, kehancuran dan kerusakan individual dan sosial.

Al-Ghazali sangat berkeinginan keberhasilan pendidikannya dapat melahirkan pribadi-pribadi saleh. Perhatiannya yang besar terhadap aspek mental spiritual mendorong keberaniannya memprioritaskan aspek akhlak yang harus di fahami secara benar dan di realisasikan dalam praktek keseharian. Penguasaan teori-teori bukanlah sesuatu yang di prioritaskan al-Ghazali. Pribadi saleh sebagai akhir tujuan pendidikannya adalah pribadi yang saru antara pribadi dan perbuatan, memiliki integritas pribadi yang utuh.

4. Limgkungan Pendidikan

Al-Ghazali adalah tokoh pendidikan yang sangat konsen terhadap pengaruh pendidikan sebagai faktor yang dapat membentuk dan mewarnai kepribadian anak. Lingkungan dengan segala potensinya harus di cermatisebagai komponen pendidikan yang tidak bisa di abaikan sama sekali. Lingkungan dan fitrah keberagamaan adalah dua dunia yang saling mempengaruhi. Fitrah keberagamaan pada saatnya akan naik

dan turun ke titik paling ekstrim karena adanya pengaruh kuat lingkungan. Pengaruh lingkungan yang buruk-destruktif menjadi penghambat ketinggian fitrah ke arah puncak kesempurnaan, demikian sebaliknya.

Al-Ghazali sangat berfihak kepada kekuatan lingkungan. Keberfihakannya itu di munculkannya melalui kekhawatirannya terhadap lingkungan yang buruk sebagai ancaman fitrah keberagamaan. Dinamika fitrah keberagamaan dan dinamika lingkungan adalah dua hal yang saling tarik menarik. Pemahamannya terhadap empiritas lingkungan dan pendiriannya bahwa, menjauhkan keburukan merupakan hal sulit dari mengajar kebaikan, semakin memperkuat mengapa ia memilih metode pencegahan dalam pembinaan akhlak anak.

F. PENDIDIKAN JASMANI DAN KETERAMPILAN

Sebagaimana para pemerhati dan ahli didik generasi sebelumnya, Al-Ghazali hanya memberikan peluang terciptanya proses pembinaan aspek jasmani dan keterampilan fisik sebagai komponen Pendidikan. Meskipun demikian, obsesinya terhadap pribadi-pribadi saleh yang tidak mengulang kembalinya sejarah masa lampau yang memprihatinkan, lantas menjadikan pembinaan pada aspek jasmaniah dan keterampilan sebagai system tersendiri. Konsekuensinya, konsep al-Ghazali tentang pembinaan

jasmani dan keterampilan fisik tidak memiliki kejelasan dan keutuhan sebagai sebuah system yang memiliki sub-sub yang bermuara pada satu titik.

Dengan mengacu kepada amanat hadits yang memerintahkan pengajaran dan Latihan memanah, menunggang kuda dan berenang, al-Ghazali berkeinginan menjadikan permainan dan keterampilan fisik diberikan sebagai sebuah selingan saja.³⁶ Secara tegas hadits yang dimaksud tersebut memerintahkan para prang tua dan guru membina potensi dasar jasmani dan keterampilan anak sejak dini. Sebab, Pendidikan jasmani menurut al-Ghazali, hanyalah sebagai aktivitas pengisi waktu luang atau selingan di tengah-tengahnya kepenatan aktivitas Pendidikan dalam aspek lain. Hal ini dimaksudkan agar anak atau peserta didik dapat membangkitkan Kembali gairah dan semangat belajar.³⁷ Sebagai penganut sufistik, al-Ghazali menawarkan nilai-nilai sufistik agar dimasukkan ke dalam Pendidikan pada aspek ini. Menurutnya, tubuh dan jasmani dengan berat badan tidak wajar dapat menjadi pendorong lahirnya sikap malas dan kelambanan dalam beribadah, di samping mengkhawatirkan lemahnya stamina.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan al-Ghazali tentang materi dan metode pembinaan aspek jasmani dan keterampilan fisik masih sangat umum, dalam arti

³⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*.

³⁷ Al-Ghazali.

masih membutuhkan reinterpretasi dan rekontekstualisasi pesan-pesan universalnya. Al-Ghazali berkeinginan keras memosisikan dan memfungsikan jenis permainan dan olahraga sebatas pengisi waktu luang untuk menghilangkan kejenuhan dan kebosanan anak. Al-Ghazali juga tidak memiliki keinginan untuk menjadikan hal tersebut sebagai sebuah komponen Pendidikan yang utuh.

Al-Ghazali menjalani kehidupannya melalui tahapan kebenaran dan hakekat kedamaian. Dia adalah teolog, fqih, filosof, dan terakhir sufi. Jalan tasawwuf adalah pilihannya yang terakhir dan, di yakini sebagai jalan paling tepat memenuhi hasrat dan kehausan rohaniannya. Kondisi sosio-kultural umat al-Ghazali menetapkan jalan tasawwuf di nilainya sebagai zaman sangat memprihatinkan. Sebagai lingkungan pendidikan masyarakat di gambarkannya sebagai komunitas yang penuh nuansa konflik dan friksi dari kepentingan dan kecenderungan politik pribadi dan golongan mengejar kebanggaan duniawiah dan kemewahan materi. Kondisi sosial masyarakat dan cita-cita al-Ghazali adalah dua dimensi yang sangat berseberangan. Kebobrokan masyarakat dan pemerintahan pada masa al-Ghazali dan cita-cita dan mencegah terulang kembalinya kebobrokan itu, menjadi faktor penyebab ketidakseriusannya terhadap aspek jasmani dan ketrampilan fisik anak-anak.

Sebagaimana para pemerhati dan ahli didik generasi sebelumnya, al-Ghazali hanya memberikan peluang terciptanya proses pembinaan aspek jasmani dan ketrampilan fisik sebagai koponen pendidikan. Meskipun demikian, obsesinya tentang pribadi-pribadi saleh yang tidak mengulang kembalinya masa lampau yang sangat memprihatinkan, dia tidak sedemikian keras berkeinginan menjadikannya sebagai sistem tersendiri yang utuh. Konsekuensinya, konsep al-Ghazali tentang pembinaan aspek jasmani dan ketrampilan fisik tidak memiliki kejelasan dan keutuhan sebagai sebuah sistem yang memiliki sub-sub yang bermuara kepada satu titik.

Dengan mengacu kepada amanat hadith yang memerintahkan pengajaran dan latihan amanah, menunggang kuda dan berenang, al-Ghazali berkeinginan menjadikan permainan dan ketrampilan fisik di berikan sebagai sebuah selingan saja. Secara tegas hadith dimaksud memerintahkan para orang tua dan guru membina potensi dasar jasmani dan fisik anak sejak dini.

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السِّبَاحَ وَالرَّمْيَ

Artinya: “*Ajarilah anak-anak kalian berenang dan memanah....*”

(*H.R. Ahmad dari Ibn ‘Abbas*)

Pendidikan jasmani baginya hanyalah sebagai aktifitas pengisi waktu luang atau selingan. Pemberian peluang

untuk bermain dan berolah raga dimaksudkan agar dapat membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar anak. Namun demikian kesempatan itu diusahakan agar jangan sampai menyita waktu belajar dan menjadikan anak lalai dan lelah sehingga malas belajar. Perlu ada batasan waktu tersendiri dalam memberikan kesempatan bermain. Bermain, berolah raga dan sejenisnya bagi al-Ghazali bukan tujuan tetapi hanya instrumen. Al-Ghazali tidak saja memperkecil perhatiannya tetapi juga memperkecil porsi olah fisik anak. Hal itu senafas dengan para generasi sebelumnya seperti al-Qabisi (w. 1012 M.), al-Zarnuji (w. 1016 M.), dan al-Qurtubi (w. 1092 M.).

Orientasi pendidikan al-Ghazali selalu saja bermuara kepada tujuan akhir kesempurnaan ilmu pengetahuan dan akhlak. Aspek pendidikan jasmani dan ketrampilan fisik tidak di seriusinya sebagai komponen pendidikan yang mesti di perlakukan secara proporsional. Namun demikian, asumsi tentang perlunya kreativitas dan kekuatan fisik, serta usaha mencegah sikap malas anak, meski tidak di tindak lanjuti secara konkrit, masiiiih sempat memotivasinya untuk mencoba menawarkan beberapa kegiatan keseharian yang mesti di inadhakan anak. Al-Ghazali menghendaki pertumbuhan fisik yang sehat dan normal. Karenanya ia menawarkan pola hidup sehat seperti tidur malam yang cukup, tetapi bukan kebiasaan tidur siang bagi anak karena akan melahirkan kemalasan.

Sebagai penganut dan pengamal setia ajaran guru-guru sufi, al-Ghazali menawarkan di masukkannya nilai-nilai sufistik di dalam pendidikan ini. Baginya tubuh dan jasmani fisik dengan berat badan tidak wajar atau gemuk menjadi pendorong lahirnya sikap malas dan kelambanan dalam beribadah, di samping mengkhawatirkan melemahnya stamina. Untuk tujuan itulah ia menganjurkan menghindarkan anak dari kebiasaan tidur siang dan menikmati makanan yang lezat-lezat sebagai sebuah ketentuan yang harus di taati.

Beberapa uraian di atas menjelaskan bahwa perumusan al-Ghazali tentang materi dan metode pembinaan aspek jasmani dan ketrampilan fisik masih sangat umum dalam arti membutuhkan reinterpretasi dan rekontekstualisasi pesan-pesan universalnya. Al-Ghazali berkeinginan keras memposisikan dan memfungsikan jenis permainan dan olah raga sebagai pengisi waktu luang dan sebagai selingan untuk menghilangkan kejenuhan dan kebosanan anak. Al-Ghazali tidak berkeinginan menjadikannya sebagai sebuah komponen pendidikan yang utuh.

BAGIAN KEDUA

KONSEP PENDIDIKAN JOHN LOCKE

John Locke, dalam dunia pendidikan, tergolong sebagai ahli dan tokoh empirisme modern yang pertama. Idenya yang sangat abadi ialah, bahwa jiwa manusia ketika di lahirkan maish dalam keadaan bersih bagaikan kertas putih, *tabula rasa*. Pengetahuan jiwa ialah pengetahuan yang di dapat melalui pengalaman dan penginderaan terhadap dunia empiris. Karenanya ia menghendaki pendidikan harus dapat baradaptasi dengan kebutuhan dan kenyataan hidup anak sebagai peserta didik. Pendidikan harus di bangun atas dasar realitas dan realita merupakan sesuatu yang nyata dan berubah, dinamis. Realita dan kenyataan yang berkembang meruoakan karakter dan ciri khas pendidikan Locke. Pendidikan harus menyentuh secara langsung pengalaman hidup dan kebutuhan anak. Dengan kata lain, lingkungan empiris adalah sumber dan bahan pengajaran yang sangat menentukan. Pernyataan di atas memberikan kesan kuat bahwa sumber belajar berupa lingkungan menjadi pusat perhatian Locke yang sangat besar. Selain lingkungan alam dan kenyataan sosial sehari-hari,

lingkungan keluarga dan pergaulan mendapat perhatian yang sama. Locke menghandaki sejak dini anak-anak di biasakan berada dalam suasana rumah dan keluarga yang kondusif bagi lahirnya suasana saling pengertian, saling menghormati dan saling mengerti antar sesama anggota keluarga. Hal ini di maksudkan agar anak tumbuh sebagai individu yang terbiasa berfikir kritis dan rasional terhadap kaidah dan norma-norma, serta aktif dalam mempergunakan nalar didalam mengamati kenyataan hidup. Karena, Lock menilai, kebiasaan berfikir bebas dan mandiri serta kemampuan mengekspresikan ide-ide tidak akan tercipta tanpa adanya dukungan dunia empiris yang nyata dan dinamis. Orang tua dan pendidik bertugas menciptakan lingkungan yang mampu manjadi sumber inspirasi dan bahan pembelajaran. Locke menghandaki di perolehnya ilmu pengetahuan secara empiris yang berinteraksi secara aktif dengan dunia dalam anak (*introspective experience*). Pengalaman internal dan pengalaman eksternal adalah sumber pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian.

1. Dasar dan Tujuan Pembelajaran

Tidak disangsikan, Locke merupakan tokoh pendidikan empiris yang mengakui potensi dasar manusia dan pengaruh lingkungan empiris yang dinamis. Potensi dasar manusia berupa daya ingat dan pengamatan bila di lakukan pelatihan-

palatihan kepadanya secara tepat, di harapkan akan melahirkan kesanggupan-kesanggupan yang terlatih dan kerja induktif. Pengamatan terhadap objek pengetahuan dan alam empiris dapat membantu keberhasilan proses pelatihan daya inagat dan daya kerja rasio. Ia berpendirian, ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang empiris dan hasil kerja induktif. Karena, pada dasarnya pengetahuan manusia datang dari hasil pengalaman dan merupakan refleksi pengalaman itu sendiri. Pelatihan-pelatihan di tujukan untuk menciptakan keharmonisan pengalaman empiris dan potensi jiwa anak.

Penguasaan teori-teori atau ide-ide harus mendapatkan dukungan dunia empiris. Dunia empiris harus benar-benar di jadikan sumber pembelajaran. Keharmonisan dan kesesuaian antara keduanya dapat membentuk dan mengisi fikiran dengan ide-ide. Akal fikiran itu sendiri memiliki koneksi erat dengan objek alam dan dunia empiris. Pelatihan-pelatihan yang baik turut membantu mengembangkan dan memelihara akal fikiran sebagai potensi yang memberikan arti dan memaknai objek, dunia empiris.

Pembelajaran juga bertujuan untuk membentuk peserta didik dan menempatkan akal sesuai posisi dan proporsinya. Usaha yang di lakukan secara baik dalam membantu membuka dan mengembangkan akal fikiran sangat membantu kehidupan anak. Kemampuan aplikasi terhadap kunci-kunci pengetahuan teoritis harus di dukung pelatihan-

pelatihan yang dinamis. Hal ini, menurut Locke, sesuai dengan substansi pendidikan sebagai proses penyadaran pemahaman persoalan secara baik dan tepat, di samping merupakan proses penyadaran terhadap pentingnya memahami apa yang menjadi miliknya berupa potensi persepsi, fikiran, keyakinan, kehendak dan keinginan.

Anak tidak selamanya dapat mengemukakan ide-ide dengan baik tanpa dukungan praktek. Pembelajaran tidak semata-mata ingin menciptakan anak pandai. Pembelajaran dan pendidikan intelek secara khusus bertujuan membantu kerja fikir, dalam kaitannya memahami kesinambungan ide-ide dengan dunia empiris. Pelatihan di lakukan semenjak dini agar dapat membantu anak berfikir rasional, tidak sekedar mengetahui dan mengikuti kaidah-kaidah empiris yang berlaku. Pembelajaran harus melibatkan daya cipta anak di dalam aktivitas pengamatan dalam dunia empiris.

Pembelajaran dan pendidikan anak dengan bertujuan meningkatkan kematangan berfikir dan wawasan, serta dapat mancegah lahirnya pemahaman anak secara verbalistik.

2. Materi dan Metode Pembelajaran

Ilmu pengetahuan, bagi Locke, merupakan hasil dari pengalaman dan refleksi dari pengalaman itu sendiri. Ia merupakan sesuatu yang bersifat empiris dan dinamis

dari hasil kerja akal secara induktif. Sebagaimana manusia umumnya, perkembangan akal dan daya kerja intelek anak berkembang secara alamiah melalui tahapan-tahapan tertentu. Untuk itulah Locke menghandaki adanya pelatihan-pelatihan daya kerja akal secara baik dan cepat.

Pendirian tersebut tentunya memberikan konsekuensi-konsekuensi terhadap pemilihan materi pembelajaran. Pemilihan materi pembelajaran pendidikan intelek dalam rumusan Locke sesungguhnya menunjuk pada konsistansinya terhadap rumusan dasar dan tujuan pendidikan Locke.

Locke menaruh perhatian sangat besar terhadap dunia empiris termasuk lingkungan alam. Gejala-gejala alam atau dunia empiris merupakan salah satu objek ilmu pengetahuan. Pelatihan-pelatihan tentang pengamatan dan penginderaan secara umum, hendaknya menyajikan materi tentang kealaman atau ilmu pengetahuan alam. Hal ini menunjuk kepada pendiriannya tentang kesesuaian antara fikiran dengan objek alam sebagai yang memiliki hubungan atau koneksi erat satu dan lainnya.

Namun demikian, karena pada dasarnya akal dapat memaknai atau memberikan arti terhadap objek alam dan dunia luar, dan pengetahuan merupakan konsistensi kesesuaian antara ide-ide, maka Locke menyarankan agar dilakukan proses pelatihan secara hati-hati, disamping bimbingan secara benar dan tepat. Locke menyadari tidak

selamanya anak dapat mengemukakan ide-ide atau fikirannya secara baik, tanpa di lakukan bimbingan dan pelatihan-pelatihan secara intensif.

Dalam kerangka pembentukan peserta didik yang mampu mengetahui, menyadari dan menginsafi batas-batas kemampuan fikir dan sekaligus ketepatan dan kesesuaian dalam mengamati suatu persoalan Locke menetapkan materi pengajaran matematika. Pengajaran materi itu tidak semata-mata untuk menjadikan anak dapat menguasai pengetahuan semata-mata, melainkan meahami proses atau cara memperoleh pengetahuan itu sebagai prioritas. Dengan demikian, Locke lebih menanamkan pentingnya metodologi daripada materi.

Locke sangat memperhatikan urgensi membaca bagi anak. Sebagai seorang tokoh yang sangat kosen terhadap penguasaan metodologi, Locke menghendaki aktivitas membaca tidak sebatas kemampuan verbalistik. Pengajaran membaca membutuhkan keahlian pendidik di dalam membimbing dan mengarahkan teknik membaca secara tepat. Bimbingan bertujuan dapat membantu menjauhkan pemahaman secara verbal dalam kerangka pelatihan daya fikir. Aktivitas membaca secara verbal akan melahirkan pemahaman hampa.

Untuk membantu menambah wawasan anak, selain mengajarkan ilmu pengetahuan alam, matematika dan

membaca, Locke menghendaki pengajaran bahasa dan gramatikalnya. Pengajaran ini bertujuan meningkatkan intelektualitas dan kematangan daya pikir. Sedangkan untuk membukakan wawasan, dipandang penting di ajarkannya materi-materi mengenai sejarah, geografi, anatomi tubuh dan lain-lain. Dengan memasukan materi mengenai anatomi, dapat di fahami dari pengalaman hidupnya yang secara praktik di nilai kualifaid dalam bidang kedokteran, meskipun secara akademis tidak pernah meraih gelar kesarjanaan, locke dipandang mampu dalam bidang farmasi dan apoteker, serta dipandang sangat serius dalam bidang biologi.

A. PENDIDIK

Pendidik dalam pandangan Locke yang mempunyai konsep Pendidikan keberpihakan kepada lingkungan dan dunia empiris dapat memberikan kejelasan posisi dan fungsi pendidik itu sendiri dalam proses pembelajaran. Selain sebagai lingkungan bagi anak atau peserta didik, pendidik juga bertugas menciptakan kondisi lingkungan yang dapat dijadikan sumber dan atau bahan belajar. Pendidik dituntut mampu melakukan penyesuaian hidup anak secara realistis dan dinamis³⁸. Lingkungan dan dunia empiris merupakan suatu kesatuan integral dengan anak. Dalam proses pembelajaran, pendidik bertugas dan diisyaratkan mampu

³⁸ Ahmadi, *Filsafat Umum*.

menciptakan kesesuaian antara lingkungan dan peserta didik, serta kesesuaian antara pengalaman hidup dan kebutuhan anak³⁹.

Kaitannya dengan proses pembelajaran, materi pengajaran ilmu pengetahuan alam, matematika dan kegiatan membaca misalnya, Locke mensyaratkan penguasaan Teknik dan metodologi pemahaman materi, di samping syarat kemampuan menjadikan peserta didik mahir dalam bidang tersebut. Sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk melatih daya pikir dan meningkatkan kematangan nalar, seorang pendidik perlu menekankan diri sebagai pembimbing yang dapat dengan tepat dan benar melakukan pelatihan-pelatihan secara hati-hati. Kemampuan anak terhadap teori atau ide harus didukung pengalaman empiris. Oleh karena itu, pendidik bertugas memadukan secara harmonis kedua unsur tersebut.

Sebagaimana yang diinginkan Locke tentang pentingnya lingkungan keluarga, seyogyanya pendidik memulai dari dirinya sendiri untuk menciptakan tradisi pergaulan yang didasari kasih sayang dan suasana saling pengertian, saling menghargai, dan saling menghormati. Tradisi dan suasana itu diharapkan dapat membantu percepatan perkembangan kematangan serta kedewasaan anak. Tradisi berfikir rasional dan kritis serta keaktifan menggunakan sangat diperlukan

³⁹ Juhansar, "John Locke: The Construction of Knowledge in the Perspective of Philosophy."

pendidik dalam tugasnya membantu percepatan kematangan dan kedewasaan anak di tengah kenyataan empiris yang selalu dinamis.

B. MATERI DAN METODE

Ilmu dan pengetahuan dalam pandangan Locke, merupakan hasil dari pengalaman dan refleksi pengalaman itu sendiri. Ia merupakan sesuatu yang bersifat empiris dan dinamis dari hasil kerja akal secara induktif. Sebagaimana manusia umumnya, perkembangan akal dan daya kerja intelektual anak berkembang secara alamiah melalui tahapan-tahapan tertentu. Untuk itulah Locke menghendaki adanya Latihan pada daya kerja akal secara tepat⁴⁰.

Pendirian tersebut tentunya memberikan konsekuensi logis terhadap pemilihan materi pembelajaran. Pemilihan materi pembelajaran pada aspek intelektual sesungguhnya tertuju pada konsistensinya terhadap rumusan dasar dan tujuan Pendidikan perspektif Locke.

Locke memeberikan perhatian yang besar terhadap dunia empiris. Gejala alam atau dunia empiris merupakan salah satu objek ilmu pengetahuan. Pelatihan-pelatihan pada pengamatan dan penginderaan secara umum, hendaknya

⁴⁰ F. M. Anayet Hossain, "A Critical Analysis of Empiricism," *Open Journal of Philosophy* 04, no. 03 (2014), <https://doi.org/10.4236/ojpp.2014.43030>.

menyajikan materi yang berkaitan erat dengan alam⁴¹. Namun demikian, pada dasarnya akal dapat memaknai atau memberikan arti terhadap objek alam dan dunia luar, serta pengetahuan merupakan konsistensi kesesuaian antara ide-ide⁴². Berdasarkan hal tersebut, Locke menyarankan agar dilakukan proses pelatihan secara hati-hati, disamping bimbingan secara benar dan tepat. Locke menyadari tidak selamanya anak dapat menemukan dan mengemukakan ide atau pemikirannya secara baik tanpa dilakukan bimbingan dan pelatihan yang dilakukan dengan intensif. Dalam rangka pembentukan peserta didik yang mampu mengetahui, menyadari dan menginsafi bata-batas kemampuan bernalar dan berfikir, maka Locke pada dasarnya lebih menanamkan pentingnya metodologi daripada materi⁴³.

Sebagai seorang tokoh Pendidikan yang sangat konsen terhadap penguasaan metodologi, Locke menghendaki aktivitas membaca tidak hanya sebatas kemampuan verbalistic. Membaca membutuhkan keahlian pendidik dalam membimbing dan mengarahkan Teknik membaca secara tepat. Bimbingan tersebut bertujuan dapat membanu menjauhkan pemahaman yang sebatas pada verbalis dalam

⁴¹ Hossain.

⁴² Joan Severo Chumbita, "Limits to and Licenses for Private Appropriation in the State of Nature According to John Locke," *Isegoria*, no. 60 (2019), <https://doi.org/10.3989/isegoria.2019.060.17>.

⁴³ Puspitasari, "Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial."

kerangka pelatihan daya pikir⁴⁴. Untuk membantu menambah wawasan anak, selain menekankan materi pada ilmu pengetahuan alam, matematik sebagai landasan metodologi berfikir dan membaca, Locke juga menekankan pembelajaran gramatika dan Bahasa. Pembelajaran tersebut bertujuan guna meningkatkan intelektualitas dan kematangan daya pikir⁴⁵.

C. PENDIDIKAN INTELEKTUAL

John locke, dalam dunia Pendidikan tergolong sebagai ahli dan tokoh empirisme modern pertama. Idenya yang sangat abadi adalah tentang jiwa manusia yang ketika dilahirkan masih dalam keadaan bersih bagaikan kertas putih, *tabula rasa*⁴⁶. Pengetahuan jiwa adalah pengetahuan yang didapat melalui pengalaman melalui penginderaan terhadap dunia empiris. Karena itu, ia menghendaki Pendidikan yang mengharuskan untuk dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan kenyataan hidup anak sebagai peserta didik. Pendidikan harus dibangun atas dasar realitas, dan realitas merupakan sesuatu yang nyata dan berubah, dinamis. Realita dan kenyataan yang berkembang merupakan karakter dan ciri khas Pendidikan

⁴⁴ Marius Dumitrescu, "The Christian Finality of John Locke's Theory of Empiricism," *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala* 12, no. 3 (2020): 416–25, <https://doi.org/10.18662/rrem/12.3/329>.

⁴⁵ Juhansar, "John Locke: The Construction of Knowledge in the Perspective of Philosophy."

⁴⁶ Juhansar Juhansar, "John Locke: The Construction of Knowledge in the Perspective of Philosophy," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 254–60.

Locke. Pendidikan harus menyentuh secara langsung dalam pengalaman hidup dan kebutuhan anak. Dengan kata lain, lingkungan empiris adalah sumber dan bahan pengajaran yang sangat menentukan. Pernyataan di atas memberikan kesan kuat bahwa sumber belajar berupa lingkungan menjadi pusat perhatian Locke yang sangat besar⁴⁷.

Selain lingkungan dan kenyataan sosial sehari-hari, lingkungan keluarga dan pergaulan mendapatkan perhatian yang sama dari Locke. Locke menghendaki sejak dini anak-anak dibiasakan berada dalam suasana rumah dan keluarga yang kondusif bagi lahirnya suasana saling pengertian, saling menghormati dan saling mengerti antar sesama anggota keluarga⁴⁸. Hal ini dimaksudkan agar anak tumbuh sebagai individu yang terbiasa berfikir kritis dan rasional terhadap kaidan dan norma-norma, serta aktif dalam menggunakan nalar ketika menghadapi dan mengamati kenyataan hidupnya. Orang tua dan pendidik bertugas menciptakan lingkungan yang mampu menjadi sumber inspirasi dan bahan pembelajaran. Locke menghendaki diperolehnya ilmu dan pengetahuan secara empiris yang berinteraksi secara aktif dengan dunia anak (*introspective experiences*). Pengalaman internal dan pengalaman eksternal adalah sumber pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian⁴⁹.

⁴⁷ Juhansar.

⁴⁸ Puspitasari, "Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial."

⁴⁹ Kenneth Binmore, "John Locke Versus Thomas Hobbes," in *Imaginary*

Locke merupakan tokoh Pendidikan empiris yang mengakui potensi dasar manusia dan pengaruh lingkungan empiris yang dinamis. Potensi dasar manusia berupa daya ingat dan pengamatan, jika dilatih dengan tepat, diharapkan mampu melahirkan kesanggupan-kesanggupan yang terlatih dan kerja induktif. Pengamatan terhadap objek pengetahuan dan alam secara empiris dapat membantu keberhasilan proses pelatihan daya ingat dan daya kerja keras dari rasio tersebut. Ia berpengang teguh bahwa ilmu dan pengetahuan merupakan sesuatu yang empiris, dan hasil kerja induktif⁵⁰. Oleh karena itu, pada dasarnya manusia datang dari hasil pengalaman dan merupakan refleksi pengalaman itu sendiri. Latihan-latihan itu ditujukan untuk menciptakan harmonisasi pengalaman empiris dan potensi pada diri anak. Pembelajaran dan pendidikan intelek anak dengan bertujuan meningkatkan kesadaran terhadap potensi anak, diharapkan dapat lebih meningkatkan kematangan berfikir dan wawasan, serta dapat mencegah lahirnya pemahaman anak yang verbalistic.

Philosophical Dialogues (Cham: Springer, 2020), 63–64, https://doi.org/10.1007/978-3-030-65387-3_13.

⁵⁰ Joan Severo Chumbita, "Limits to and Licenses for Private Appropriation in the State of Nature According to John Locke Límites y Licencias a La Apropiación Privada En El Estado de Naturaleza Según John Locke," *ISEGORÍA*, no. 60 (2019): 303–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.3989/isegoria.2019.060.17>.

D. PENDIDIKAN AGAMA DAN MORAL

Locke adalah penganut Kristen yang taat dan meyakinkannya sebetul-betul agamanya sebagai sesuatu yang rasional, dan perlu didekati secara rasional pula. Para ahli mengakuinya sebagai penganut Kristen puritan, teguh secara moral, kasih sayang dan lemah lembut dalam bertetangga dan bermasyarakat. Namun, empirismenya membentuk keberaniannya mengoreksi dan mengkritik ajaran-ajaran Injil yang menurutnya dipenuhi dogma-dogma dan tidak rasional. Locke menghendaki pemahaman dan pengamalan agama secara rasional, bukan pemahaman dan pengamalan agama yang hanya terbentuk dari keterpaksaan dan ketakutan⁵¹. Pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama, menurutnya harus lahir dalam diri anak berdasarkan kebutuhan rasional. Pengamalan ajaran agama harus dihindarkan dari rasa keharusan atau kewajiban. Anak harus dihindarkan dari ajaran yang hanya bersifat dogmatis dan normatis. Karena itu, Locke menghendaki kesadaran kesederhanaan dalam proses Pendidikan keagamaan dalam arti jauh dari dogmatisme dan normatisme⁵².

⁵¹ J. C. Walmsley and Felix Waldmann, "John Locke and The Toleration of Catholics: A New Manuscript," *Historical Journal* 62, no. 4 (2019): 1–23, <https://doi.org/10.1017/S0018246X19000207>.

⁵² María Nieves Saldaña, "Religious Toleration and Freedom of Expression in Seventeenth-Century England: Milton vs. Locke," *Historia Constitucional*, no. 21 (2019): 695–729, <https://doi.org/10.17811/HC.V0I21.616>.

Erat kaitannya dengan Pendidikan keagamaan, Locke menaruh perhatian terhadap persoalan moral. Namun, sebagai tokoh empirisme, ia tetap konsisten dan terikat dengan pengalaman empiris. Pendidikan moral harus diberikan sejak dini kepada anak-anak. Pendidikan moral yang ideal, menurutnya merupakan proses yang dapat memenuhi pencapaian idealisasi manusia. Manusia ideal adalah manusia yang selalu mengendalikan diri dan memiliki harga diri, kehormatan dan kepatuhan. Secara realistis, Locke menunjuk masyarakatnya sebagai kenyataan yang tidak dapat disangkal adanya⁵³. Para orang tua dan pendidik di sekolah tidak dapat sepenuhnya membimbing dan mengawasi perilaku setiap peserta didiknya. Karena itu, aspek-aspek Pendidikan yang pokok menjadi terabaikan sementara mereka tidak memiliki inisiatif belajar dari pengalaman. Sekolah, Lembaga-lembaga Pendidikan lainnya, dan masyarakat harus ikut membantu mengedepankan Pendidikan pada aspek moral sebagai fondasi dari terdegradasinya nilai-nilai yang merusak agama.

E. PENDIDIKAN JASMANI DAN KETERAMPILAN

Locke memandang kenyataan hidup memiliki keterkaitan erat dengan jiwa anak⁵⁴. Untuk mengantisipasi dan membantu

⁵³ Chumbita, "Limits to and Licenses for Private Appropriation in the State of Nature According to John Locke."

⁵⁴ Puspitasari, "Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial."

masa depan anak, Pendidikan bertugas menyiapkan generasi masa depan menjadi warga negara dan anggota masyarakat yang berguna, hidup dan bertahan dengan kemampuan dan profesionalismenya. Olehkarenaitu, sejak dini anak-anak harus dibiasakan dengan pola keseharian yang baik. Penanaman disiplin harus dimulai dari aktivitas keseharian dalam hal berpakaian, pola makan dan istirahat. Kebiasaan memilih dan memakai pakaian ditujukan agar anak dapat menjaga diri dengan menyesuaikan jenis dan macam pakaian yang sesuai cuaca dan iklim. Pola makan ditunjukkan sebagai usaha menjaga Kesehatan dan stamina tubuh serta perkembangan akal di masa depan. Maka, anak perlu diterapkan aturan-aturan yang mendukung pertumbuhan fisik-jasmaniah. Hal ini bertujuan agar anak dapat dengan tepat bertindak dalam memanfaatkan waktu istirahat dan belajar.

Sebagai penganut dan penganjur kebebasan, Locke menghendaki berlakunya kebebasan pada anak dalam hal memilih dan berbuat. Kebebasan yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak sejak dini terbiasa untuk berkreasi dan memiliki sifat kreatif di dalam perawatan dan pembinaan fisik jasmaninya⁵⁵. Para pendidik dan orang tua dituntut dapat menciptakan lingkungan dan sarana bermain secara utuh dan tidak mengekang kodrat anak. Baginya, gerak-gerik fisik anak

⁵⁵ Ulfah Nury Batubara, Royhanun Siregar, and Nabilah Siregar, "Liberalisme John Locke Dan Pengaruhnya Dalam Tatanan Kehidupan," *Education and Development* 9, no. 4 (2021).

sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk tumbuh sehat, kuat, imun dan cekatan.

Sangat dibutuhkan usaha membangkitkan gairah belajar diperlukan adanya lingkungan belajar yang dapat menciptakan suasana berkreasi bagi anak. Lingkungan dituntut menyediakan kesempatan anak untuk berkreasi dan terampil secara lahiriah. Keterampilan fisik yang diharapkan dapat mendukung masa depan anak. Locke menuntut tersedianya lingkungan yang mendukung lahirnya kelincahan dan kecakapan anak, baik secara fisik maupun mental. Secara umum, bagi Locke, penciptaan lingkungan yang baik dipastikan dapat mendukung ketercapaian tujuan proses Pendidikan dan khususnya aspek jasmani anak. Habitat atau lingkungan fisik yang dikehendaknya adalah lingkungan yang memungkinkan anak melakukan aktivitas belajar dan sekaligus sebagai sarana berlatih untuk berkreasi secara harmonis⁵⁶.

⁵⁶ Pransiska, "KONSEPSI FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER."

BAGIAN KETIGA

PERSIMPANGAN AL-GHAZALI DAN JOHN LOCKE

John Locke (1632-1704 M) mengagumi metode Descartes tapi ia tidak menyetujui isi ajarannya. Dialah yang pertamakali menerapkan metode empiris kepada persoalan-persoalan tentang pengenalan atau pengetahuan. Dia berusaha menggabungkan empirisme Bacon dan Hobbes dengan ajaran rasionalisme Descartes. Locke beranggapan, rasio manusia seperti “white paper” dan seluruh isinya berasal dari pengalaman. Pengetahuan datang dari pengalaman, tidak lebih dari itu. Rasio (akal) adalah pasif pada waktu pengetahuan didapatkan. Rasio tidak melahirkan pengetahuan.

Locke memandang rasio adalah kertas putih tanpa tulisan, yang menerima segala sesuatu yang datang dari pengalaman, baik pengalaman lahiriah (sensation) atau pengalaman batiniah (reflection). Kedua sumber pengalaman itu menghasilkan idea-idea tunggal (simple ideas). Sedangkan idea-idea jamak (complex ideas) diperoleh oleh roh dengan menggunakan idea-idea tunggal.

Locke adalah Bapak empirisme modern Britanica pertama. Tidak membeda-bedakan pengetahuan indrawi dan pengetahuan akali. Satu-satunya objek pengetahuan adalah kedua pengalaman tersebut. Kedua pengalaman itu jalin menjalin. Pengalaman lahiriah mengajarkan hal-hal diluar kita. Pengalaman batiniah mengajarkan keadaan-keadaan psikis kita sendiri. Pengalaman lahiriah menghasilkan gejala-gejala psikis yang harus ditanggapi oleh pengalaman batiniah.

Setiap ide atau konsep yang dilontarkan al-Ghazali dan John Locke tidak seluruhnya memiliki kesamaan. Dari beberapa point penting, terdapat beberapa perbedaan yang asasi. Bagian ini bermaksud mengemukakan titik perbedaan asasi dari kedua konsep tersebut. Pemaparan poin-poin perbedaan ini masih tetap terfokus pada *stressing* atau penekanan pembelejaran, yaitu pada aspek intelektual, aspek moral keagamaan dan aspek jasmani-keterampilan.

A. PENDIDIKAN INTELEKTUAL

Pada aspek intelektual, al-Ghazali dan Locke juga berbeda pemahaman mengenai ilmu dan pengetahuan. Bagi al-Ghazali, ilmu adalah instrument dan sarana memperoleh kebahagiaan abadi dan dia bersifat suci. Al-Ghazali mendudukan ilmu dan pengetahuan sebagai sesuatu yang turun dari ilmu Tuhan⁵⁷. Sementara Locke, memandangnya sebagai hasil dari dunia

⁵⁷ Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*.

empiris yang nyata, baru dan berubah (dinamis)⁵⁸. Perbedaan persepsi ini lahir dari *background* kehidupan dan filsafat Pendidikan dari keduanya yang jauh berbeda.

Dalam pemilihan materi atau bahan pembelajaran, al-Ghazali cenderung memasukkan nilai-nilai religious sufistik. Sebagian besar materi pembelajaran berupa materi-materi keagamaan dalam arti spesifik⁵⁹. Sedangkan Locke teguh dengan filsafat empirismenya yang memprioritaskan materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan duniawi dan empiris sang anak⁶⁰. Pandangan al-Ghazali terhadap pendidik atau guru yaitu sebagai bapak rohani dan memiliki kedudukan yang sama dengan orang tua kandung. Mereka disyaratkan memiliki *akhlaq al-karimah* dan keteladanan yang dapat dijadikan pedoman atau panutan. Sementara Locke, lebih memfungsikan pendidik sebagai orang dewasa yang membantu dan membimbing anak mencapai perkembangan kedewasaannya.

Al-Ghazali sangat bekeinginan keras pada kepatuhan dan kepasrahan kepada guru, dan tidak pernah berusaha mencari-cari kesalahan guru. Sebagai teolog juga, al-Ghazali terkenal konsisten dengan doktrin-doktrin dari guru-gurunya. Al-

⁵⁸ Ruy J. Henríquez Garrido, "The Ontological Concept of Disease and the Clinical Empiricism of Thomas Sydenham," *Kairos. Journal of Philosophy & Science* 22, no. 1 (2019): 161–78, <https://doi.org/10.2478/kjps-2019-0013>.

⁵⁹ Mohd Azaman and Badaruddin, "Spiritual Values In Human Capital Development According To Al-Ghazali."

⁶⁰ Juhansar, "John Locke: The Construction of Knowledge in the Perspective of Philosophy."

Ghazali berusaha keras memasukkan nilai-nilai sufisme ke dalam materi pembelajaran dengan nilai yang harus diajarkan sejak dini. Kemudian dalam pandangannya, etika murid kepada guru sangat terbatasai kepada hal-hal yang kaku dan ketat. Berbeda dengan al-Ghazali, Locke terkenal liberal dan demokratis. Anak dibiarkan bertumbuh-kembang menjadi makhluk rasional di dalam setiap gegap-gempita kehidupan dan permasalahannya. Kebebasan berfikir dan kemandirian dijunjung tinggi oleh Locke.

B. PENDIDIKAN MORAL-KEAGAMAAN

Moral dalam pandangan al-Ghazali lebih mengarah kepada etika sufi ⁶¹, dan lebih spesifik kepada dan lebih spesifik kepada keagamaan⁶². Akhlak menjadi tumpuan konsepnya dalam mencapai kebahagiaan ukhrawi. Bahkan secara tegas ia mengeliminasi kenikmatan duniawi jika Pendidikan gagal mengantarkan anak mencapai kemuliaan dan kesempurnaan *akhlak karimah*. Sebab, tujuan Pendidikan menciptakan pribadi-pribadi yang output pendidikannya adalah bahagia di akhirat. Landasan al-Ghazali sangatlah tekstual ketika memutuskan untuk menentukan tujuan Pendidikan pada aspek moral-keagamaan. Pribadi-pribadi

⁶¹ Mohd Azaman and Badaruddin, "Spiritual Values In Human Capital Development According To Al-Ghazali."

⁶² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

saleh menjadi sempit konotasinya karena terlalu ketatnya kriteria saleh yang ditetapkan⁶³.

Sementara Locke menilai bahwa ajaran agama dapat didekati dengan pendekatan rasional. Ia berpendirian terkait moral, bahwa moral adalah persoalan kenyataan hiduo yang selalu berkembang dan dinamis. Locke berpandangan bahwa Pendidikan pada aspek moral keagamaan harus dibangun atas dasar kebebasan memilih, berkesadaran dan rasionalisasi ajaran-ajaran. Dalam hal ini, ajaran-ajaran agama yang bersumber dari kitab Injil harus dijauhkan dari pribadi anak, sebab bersifat normative dan dogmatif. Persoalan moral dan etika Locke adalah persoalan yang terkait dengan realitas sehari-hari⁶⁴.

Pembinaan keagamaan sebagai suatu proses Pendidikan dan proses sosialisasi nilai-nilai keagamaan. pengembangan nilai-nilai humanis memerlukan mekanisme dan proses yang dapat menciptakan iklim kondusif yang dikaitkan dengan karakteristik seseorang individu sebagai sasaran pembinaan atau pendidikan. Secara sederhana akhlak seseorang berhubungan erat dengan sikap dan prilaku individu dalam berhubungan dengan sang Maha Pencipta dan ciptaanNYA yaitu manusia sebagai seorang individu atau kelompok

⁶³ Hania and Suteja, "Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya Di Abad 21."

⁶⁴ Walmsley and Waldmann, "John Locke and The Toleration of Catholics: A New Manuscript."

masyarakat. Akhlak bersumber dari dalam jiwa manusia yang disebut hati. Hati mempunyai dua arti, yaitu; segumpal darah yang beku terletak di dada sebelah kiri. Dalam rongga hati itu ada segumpal darah hitam. Hati dengan arti hati Nurani yaitu benda halus yang diletakan Tuhan dalam rohani manusia.

Perubahan prilaku seseorang individu dari perbuatan yang jelek kepada berbuat baik, tentunya tidak semudah seperti membalikan telapak tangan. Namun perlu pendekatan atau strategi yang mampu merubah sikap dan prilaku seseorang individu yang semula dipandang tidak baik menjadi baik. Pembinaan untuk merubah prilaku seseorang individu dengan mendasarkan pada kepribadian, berwawasan luas, ramah dan santun berketakwa kepada Tuhan, turut memberikan suasana yang kondusif dapat merubah prilaku seseorang individu yang semula berbuat tidak baik menjadi baik. Yang semula seseorang individu terjerumus pada prilaku kriminal, mampu mewujudkan penyesalan atas perbuatannya melalui bimbingan dan binaan yang penuh kelembutan, perhatian kasih sayang dan bukan dengan kekerasan.. Kesabaran seseorang Pembina atau pendidik memiliki sifat dan sikap kasih sayang, lemah lembut, memiliki keteladanan, berbudi luhur bertujuan mapu merubah sikap dan prilaku seseorang yang dipandang tidak baik karena melakukan tindakan yang tidak benar penyimpangan hukum misalnya, menjadikan seseorang individu menjadi baik tanpa dengan menggunakan tindakan kekerasan.

Peran Pembina atau pendidik sebagai juru penasehat dalam kiprahnya dapat memberikan solusi terhadap seseorang individu yang sedang mengalami perubahan jiwa akibat dampak hukum yang menimpa sebagai konsekwensinya. Dengan pendekatan perilaku yang humanis seseorang individu akan tergugah semangat hidupnya dan akan memberikan keputusan-keputusan dalam bertindak terhadap suatu perilaku dengan mempertimbangkan akal pikiran yang logis. Betapa pentingnya Pendidikan akhlak dalam diri manusia, misal seseorang narapidana sebagai orang kesakitan dan sedang hilang kemerdekaanya perlu mendapatkan bimbingan dan binaan keagamaan tentunya pendekatan akhlak humanis diperlukan hadir dalam kehidupan kesehariannya, agar mereka merasa aman, tentram, tenang dan menyadari segala kesalahannya.

C. PENDIDIKAN JASMANI DAN KETERAMPILAN

Perhatian al-Ghazali dan Locke terhadap aspek jasmani dan keterampilan fisik secara sepintas sama besarnya. Namun, latar belakang dan pengalaman hidup keduanya menimbulkan beberapa perbedaan mendasar pada orientasi tujuan pembelajaran. Pemberian materi ini menurut sudut pandang al-Ghazali bukan bagian integral Pendidikan. Al-Ghazali hanya memosisikannya sebagai instrument yang bersifat selingan semata. Hal tersebut hanya dijadikan sebagai

pembangkit semangat dan gairah belajar guna mencegah anak dari kejenuhan⁶⁵.

Sedangkan Locke, yang semasa hidupnya dalam suasana bangsa dan negara yang relative lebih maju, berpendapat bahwa pembelajaran pada aspek jasmani dan keterampilan fisik merupakan pembelajaran yang memiliki tujuan jangka Panjang, yaitu sebagai pembekalan profesionalisme anak di masa depan. Pembelajaran pada aspek jasmani dan keterampilan diharapkan dapat melahirkan generasi masa depan yang terampil dan cekatan. Secara prospektif, Locke bermaksud membentuk generasi yang kreatif dan berkarakter melalui jenis-jenis permainan dan keterampilan serta olahraga⁶⁶.

⁶⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*.

⁶⁶ Henríquez Garrido, "The Ontological Concept of Disease and the Clinical Empiricism of Thomas Sydenham."

BAGIAN AKHIR PERTEMUAN AL-GHAZALI DAN JOHN LOCKE

A. PENDIDIKAN INTELEKTUAL

Al-Ghazali dan John Locke sangat konsen terhadap lingkungan. Keduanya lahir dan hidup dari dua lingkungan masyarakat dan zaman yang berbeda. Namun demikian, secara umum keduanya memiliki konsep yang jelas tentang ilmu dan pengetahuan untuk diaplikasikan menjadi konsep Pendidikan Anak. Keduanya memposisikan ilmu dan pengetahuan sebagai materi pembelajaran dan alat mencapai tujuan. Dalam proses pembelajaran, kedua tokoh tersebut tidak mneghendaki pembebanan terhadap peserta didik. Pembelajaran harus dapat beradaptasi dengan kecendrungan, minat, bakat dan perkembangan alamiah sang anak. Pemberian materi pun harus diberikan secara bertahap dan memungkinkan anak memperoleh pemahaman secara mudah dan cepat.

Kedua tokoh itu menghendaki dilakukannya seleksi dan pilihan alternatif prioritas pemberian materi pengajaran. Bagi al-ghazali, Langkah itu dilakukan atas dasar pertimbangan

waktu, kemampuan dan pengalaman sehari-hari sang anak⁶⁷. Sedangkan bagi Locke, seleksi dan alternatif dimaksudkan untuk mencegah pemahaman verbalistic dan bertujuan untuk membantu pengaplikasian sejumlah teori-teori dan ide-ide yang dimiliki sang anak.⁶⁸

Proses pembelajaran dan pembinaan intelektual secara mendasar dalam pandangan kedua tokoh tersebut harus konsisten memperhatikan individualitas anak. Al-Ghazali menghendaki dilakukannya adaptasi materi pembelajaran dengan kadar dan perkembangan akal fikiran⁶⁹. Locke, sebagai tokoh empirisme dan realisme progresif, menuntut adanya adaptasi ilmu pengetahuan dengan kebutuhan dan kenyataan empiris sehari-hari di sekitar anak. Pembelajaran bersumber dari kenyataan empiris anak⁷⁰.

Orang tua dan guru sebagai pendidik bertugas menciptakan kemudahan tumbuh-kembang sang anak dengan tradisi berfikir kritis dan rasional, dan ketepatan dalam melakukan pengamatan terhadap realitas dunia di sekitarnya. Penguasaan materi harus didukung oleh kemampuan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik bertanggungjawab menciptakan lingkungan kondusif yang

⁶⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Ilmu Yang Bermanfaat Dunia Akhirat*.

⁶⁸ Puspitasari, "Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial."

⁶⁹ Sugiana, "Islamic Education Perspective Imam Al-Ghazali And Its Relevance With Education In Indonesia."

⁷⁰ Binmore, "John Locke Versus Thomas Hobbes."

memungkinkan lahirnya tradisi saling menghargai, saling menghormati, dan saling mengerti dengan tujuan anak dapat berfikir mandiri.

B. PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN

Pendidikan keimanan atau keagamaan yang dirumuskan al-Ghazali⁷¹ dan Locke⁷² bermuara kepada tujuan umum Pendidikan, yaitu terbentuknya pribadi yang taat dan mencintai Tuhannya. Untuk itulah, disyaratkan lingkungan kondusif berupa kebiasaan dan keteladanan orang tua dan guru. Manusia ideal yang dikehendaki keudanya ialah manusia yang taat dan mencintai Tuhannya dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab, tanpa didasarkan pada rasa takut ataupun keterpaksaan. Pengamalan ajaran agama harus didasarkan pada rasa ikhlas (istilah al-Ghazali) dan lahir dari rasa butuh, bukan keharusan melaksanakan kewajiban (istilah Locke).

Sebagaimana al-Ghazali yang mendahulukan metode pencegahan, Locke juga berkehendak melakukan usaha-usaha menghindarkan manusia (yang dalam hal ini sang anak) rusak terhadap nilai-nilai keagamaan. Karenanya, Pendidikan harus diberikan sejak usia dini sebagai pondasi. Al-Ghazali dan Locke merumuskan bahwa sejak dini anak-anak harus dibiasakan secara praktis dapat mengendalikan

⁷¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*.

⁷² Petina Pert et al., "Indigenous Biocultural Knowledge in Ecosystem Science and Management : Review and Insight from Australia Related Papers," 2014.

kecendrungan-kecendrungan negative. Kemudian, dalam kehidupan sehari-hari harus dibiasakan melakukan aktivitas ibadah dan perbuatan serta perbuatan yang baik nan terpuji. Dengan demikian, keduanya sama-sama mementingkan metode pencegahan dan pembiasaan dalam membina kehidupan keberagamaan sang anak.

Keduanya mempertahankan eksistensi dan fungsi lingkungan, baik sebagai prasyarat terciptanya pembinaan moral keagamaan yang dapat membentuk pribadi-pribadi yang saleh, taat dan mencintai Tuhan serta menjadikan sifat-sifat yang terpuji sebagai kekayaan rohaniah yang perlu dipelihara, dibina dan dikembangkan. Pemahaman nilai-nilai keagamaan dan dunia empiris saling kait dan saling mempengaruhi bagi usaha pembentukan manusia ideal.

C. PENDIDIKAN JASMANI DAN KETERAMPILAN

Perhatian al-Ghazali dan Locke terhadap aspek jasmaniah dan keterampilan fisik merupakan ide yang logis dari pengakuan mereka terhadap integritas kehidupan manusia. Keduanya menghendaki dilakukannya pembinaan aspek jasmani dan keterampilan sebagai instrument mencegah timbulnya kejenuhan dan ketidakgairahan.

Pendekatan yang dilakukan dengan menciptakan kebiasaan sehari-hari dengan mengikuti pola hidup sehat,

disiplin dan kepatuhan kepada system yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kepatuhan harus ditanamkan sejak dini melalui pemberian teladan dan suasana lingkungan yang nyaman. Pola hidup sehari-hari harus diciptakan sedemikian rupa dimulai dai kebiasaan pola makan, minum, istirahat dan bermain, serta berpakaian⁷³.

Lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan aspek ini tidak saja berupa lingkungan fisik semata, atau lingkungan alam natural semata. Lingkungan nonfisik juga sangat dibutuhkan sebagai usaha pengembangan keterampilan dan kecakapan serta kreativitas anak pada umumnya. Baik al-ghazali maupun Locke, keduanya sangat tidak mengehendaki lingkungan yang tidak nyaman dan tidak ramah.

⁷³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*.

PENUTUP

Al-Ghazali dan Jhon Locke sangat kosen terhadap lingkungan. Namun demikian, secara umum keduanya memiliki konsep yang jelas tentang ilmu dan pengetahuan untuk diaplikasikan menjadi konsep Pendidikan Anak. Kedua tokoh itu menghendaki dilakukannya seleksi dan pilihan alternatif prioritas pemberian materi pengajaran. Sedangkan bagi Locke, seleksi dan alternatif dimaksudkan untuk mencegah pemahaman verbalistic dan bertujuan untuk membantu pengaplikasian sejumlah teori-teori dan ide-ide yang dimiliki sang anak. Proses pembelajaran dan pembinaan intelektual secara mendasar dalam pandangan kedua tokoh tersebut harus konsisten memperhatikan individualitas anak. Penguasaan materi harus didukung oleh kemampuan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik bertanggungjawab menciptakan lingkungan kondusif yang memungkinkan lahirnya tradisi saling menghargai, saling menghormati, dan saling mengerti dengan tujuan anak dapat berfikir mandiri. Pendidikan keimanan atau keagamaan yang dirumuskan al-Ghazali dan Locke bermuara kepada tujuan umum Pendidikan, yaitu terbentuknya pribadi

yang taat dan mencintai Tuhannya. Manusia ideal yang dikehendaki keudanya ialah manusia yang taat dan mencintai Tuhannya dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab, tanpa didasarkan pada rasa takut ataupun keterpaksaan. Sebagaimana al-Ghazali yang mendahulukan metode pencegahan, Locke juga berkehendak melakukan usaha-usaha menghindarkan manusia (yang dalam hal ini sang anak) rusak terhadap nilai-nilai keagamaan. Karenanya, Pendidikan harus diberikan sejak usia dini sebagai pondasi. Keduanya mempertahankan eksistensi dan fungsi lingkungan, baik sebagai prasyarat terciptanya pembinaan moral keagamaan yang dapat membentuk pribadi-pribadi yang saleh, taat dan mencintai Tuhan serta menjadikan sifat-sifat yang terpuji sebagai kekayaan rohaniah yang perlu dipelihara, dibina dan dikembangkan. Perhatian al-Ghazali dan Locke terhadap aspek jasmaniah dan keterampilan fisik merupakan ide yang logis dari pengakuan mereka terhadap integritas kehidupan manusia.

Pendekatan yang dilakukan dengan menciptakan kebiasaan sehari-hari dengan mengikuti pola hidup sehat, disiplin dan kepatuhan kepada system yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kepatuhan harus ditanamkan sejak dini melalui pemberian teladan dan suasana lingkungan yang nyaman. Lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan aspek ini tidak saja berupa lingkungan fisik semata, atau lingkungan alam natural semata. Baik al-

ghazali maupun Locke, keduanya sangat tidak menghendaki lingkungan yang tidak nyaman dan tidak ramah.

Pendidikan keimanan dan pendidikan jasmani untuk dijadikan tolok ukur dalam mencermati konsep pendidikan anak dalam pandangan al-Ghazali dsan John Locke. Dalam bagian ini sudah tentu penulis juga memaparkan pendapat-pendapat para pemerhati dan ahli didik muslim.

A. Pendidikan Intelek

1. Keutamaan Akal

Penghargaan dan penghormatan Islam terhadap akal tidak dapat disangsikan sebagai sesuatu yang sangat tinggi. Adam, sebagai bapak manusia, dilukiskan telah berhasil dengan kelebihan intelektualitasnya, melampaui ketinggian malaikat-malaikat Tuhan dan sekaligus telah berhasil menghapuskan keraguan terhadap kopetensi manusia sebagai khalifah atau wakil Tuhan untuk menciptakan kesejahteraan umat manusia.

Pembinaan aspek intelek pada dasarnya bertugas mendewasakan aspek kognitif secara wajar. Kedewasaan ini pada saatnya diharapkan dapat membantu mencapai kesempurnaan hidup yang sebenarnya.

2. Sasaran Pembinaan

Ungkapan-ungkapan al-Qur'an mengenai pembinaan dan pendidikan aspek intelek setidaknya menjadi tiga

hal pokok yang menjadi sasaran. Pertama, sebagai sarana penganalan jati diri manusia melalui proses pengamatan, perenungan dan pengkajian-pengkajian terhadap alam. Jalan yang ditempuh al-Qur'an dalam memnjelaskan rububiyah Tuhan tidak sama sekali mengandung unsur pemaksaan dan keterikatan terhadap Zat-Nya semata-mata, melainkan lebih menciptakan kondisi berfikir liberal dimana manusia di beri kesempatan memikirkan hal-hal metafisik dan berakhir kepada kesimpulan tentang adanya Tuhan.

Pengalaman terhadap jati diri manusia seperti didiskripsikan al-Quran merupakan jalan paling efektif dalam pendidikan intelek. Mohammad Fadil al-jamaliy meyakinknya sebagai tujuan pendidikan yang harus dicapai sebelum manusia dapat sampai kepada pengenalan terhadap Tuhan. Seluruh tujuan pendidikan qurani terletak kepada persoalan individu manusia dalam hubungannya dengan kedudukan dan dan tanggungjawab dalam kehidupan, dan

3. Pendidikan Intelek dan Pencerahan

Pendidikan intelek pada dasarnya bertujuan membentuk pikirandenganilmu-ilmushari'atdan peradaban modern, serta usaha pencerdasan sehingga terkondisikan tradisi berfikir kritis, radiks dan produktif. Pendidsikan intelek berfungsi sebagai usaha pencerdasan, pemberdayaan dan pengajaran. Tiga persoalan pokok yang terkandung didalamnya, dengan demikian, adalah persoalan pengajaran, pencerdasan dan

pemeliharaan kesehatan akal. Hal ini sangat relevan dengan kelima wahyu yang pertama turun telah memproklamirkan kemuliaan berfikir sebagai sebuah pengembaran intelektual dalam memperkaya diri dengan peradaban.

B. Pendidikan Keimanan

Manusia lahir dari dua hakekat berbeda, tanah bumi dan roh suci. Tanah merupakan simbol kerendahan dan kenistaan serta kotoran, sedangkan roh adalah hakekat yang suci. Gabungan debu dan spirit suci manusia menjadi makhluk dua dimensi dengan dua arah, kecenderungan yang satu membawa kepada substansi *sedimenter*, atau ke dasar hakekatnya yang redah dan dimensi spiritual cenderung naik ke puncak spiritual yang tinggi yaitu Zat Maha Suci.

Terhadap dimensi spiritual manusia Al-Qur'an memberi beberapa ketentuan sebagai petunjuk pensucian tetapi tidak sama sekali mengeliminir aspek-aspek lainnya. Pensucian itu pada dasarnya akan bermuara kepada empat sasaran pokok yang menjadi stressing pendidikan yaitu aspek keimanan, aspek akhlak, aspek intelek, dan aspek fisik jasmani. Adapun jenis dan sasaran pendidikan patut memperhatikan penyempurnaan intelek (*ra'sun*), hati nurani (*qalb*) dan ketrampilan (*yad*).

1. Pendidikan Keimanan dan Penyempurnaan Hidup

Pendidikan keimanan adalah instrumen penting untuk membantu kedewasaan dan kesempurnaan hidup sebagaimana dikehendaki Al-Qur'an. Fondasi awal yang akan membentuk landasan kuat dan jadi pendorong menuju tindakan dan perilaku baik. Keimanan ibarat sumber mata air yang darinya memancar akhlak dan perilaku baik. Keimanan merupakan hidayah ilahiyah dan saling mempengaruhi antaranya dan perilaku seseorang.

Tinjauan kependidikan bermaksud mencari bentuk dan jenis usaha dan proses mendidik sebagai salah satu keniscayaan bagi tujuan kesempurnaan hidup. Tujuan berikut yang hendak dicapai ialah ditemukannya materi dan pendekatan yang mesti diaplikasikan.

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk dengan kelebihan beragam. Dalam bidang intelek lebih tinggi dari makhluk lainnya, dalam bidang spiritual ia memiliki kecenderungan untuk dekat dengan tuhan, serta memiliki kesadaran moral, disamping kelebihan-kelebihan yang lainnya. Manusia dengan segala potensi dan keutamaan tersebut dituntut mampu mengarahkan dan mengembangkannya. Dialah yang berkewajiban membentuk dirinya sendiri. Untuk mencapai kesempurnaan yang diinginkannya, manusia dituntut memiliki kepercayaan, keyakinan. Keyakinan yang dimaksud adalah keyakinan yang timbul dari kesadaran dan kebebasan yang telah diberikan secara fitrah. Ketakutan

adalah langkah awal menuju keimanan, amal saleh dan kerja keras di jalan Allah. Keyakinan dapat merubah ilmu pengetahuan menjadi sangat bermanfaat. Manusia sempurna adalah manusia yang berkeyakinan.

Keyakinan, kepercayaan dan keimanan adalah fenomena kejiwaan. Dengannya seseorang menanggukkan dan mengesampingkan kemampuan rasio, dengan cara menerima jawaban-jawaban nonrasional. Pada usia anak-anak penanaman penanaman kepercayaan atau keimanan terhadap nilai-nilai agama yang universal merupakan masa sangat efektif, dalam usaha meletakkan dasar-dasar keagamaan yang diharapkan dapat memotivasi perilaku dan tindakan baik di masa mendatang.

Keyakinan keagamaan atau keimanan yang kuat menyebabkan manusia berjuang melawan kecenderungan-kecenderungan buruk. Hal ini sangat memungkinkan jika sejak anak-anak keyakinan dianggap sebagai sesuatu yang benar, karena diajarkan dengan cara-cara yang benar. Keyakinan atau kepercayaan terhadap keluhuran kehidupan spiritual yang diberikan sejak diri diharapkan dapat memotivasi lahir dan berkembang perilaku atau amal saleh dalam segala aspek kehidupan.

2. Pendidikan Keimanan dan Keesaan Tuhan

Kecenderungan baik dan kecenderungan buruk adalah dua dimensi alamiah manusia. Ia merupakan sesuatu yang

wujud dan karenanya mesti dilatih. Tidak adanya latihan secara tepat dan benar mengakibatkan kerusakan-kerusakanyang sangat mengerikan seperti pemujaan terhadap berhala dan sejenisnya. Latihan yang tepat dan benar terhadap fitrah keagamaan akan dapat memberikan jawaban tegas tentang adanya dan esanya tuhan. Kepercayaan beragama atau keimanan pada dasarnya merupakan sekumpulan jawaban yang didasarkan atau teologi, ilmu ketuhanan atau penafsiran atas ketentuan-ketentuan gaib terhadap berbagai masalah mendasar yang ditimbulkan akal fikiran.

Kepercayaa yang benar, hasil latihan yang benar dan tepat, akan memberikan kepastian jawaban adanya Tuhan,, keharusan menyembah dan beribadah kepada Tuhan, keharusan menciptakan kesejahteraan dan bentuk-bentuk prilaku baik. Dasar-dasar inilah yang disebut nilai. Sedangkan dasar-dasar yang khusus disebut kepercayaan. Dengan demikian kepercayaan kepada Tuhan merupakan penerapan secara kongkrit nilai-nilai keimanan dan keimanan itu sendiri adalah nilai universal. Oleh karena iti, persoalan beragama adalah kebutuhan setiap individu.

2. Tugas Pendidikan

Pendidikan keimanan bertumpu kepada persoalan dasar fitrah manusia. Bertugas menjaga dan memelihara fitrah ketuhanan dan mengembangkannya. Selanjutnya, pendidikan pendidikan bertugas membina nilai-nilai keimanan

yang tertanam. Pemeliharaan diarahkan kepada upaya mentauhidkan Allah dan pembinaan nilai mengarah kepada bagaimana nilai keimanan membuahkan rasa persamaan dan keadilan.

Adapun beberapa langkah yang dapat ditempuh ialah, membina aqidah islamiyah melalui cara-cara penalaran untuk memperkenalkan makna islam, iman dan ihsan. Kedua, melakukan motivasi dengan menanamkan rasa tidak suka terhadap keburukan dan kehinaan serta kerusakan dan kecelakaan. Selain itu, pendidikan bertugas memberikan teladan dan perumpamaan-perumpamaan akibat dari perilaku buruk yang melahirka kerugian dan kebinasaan.

C. Pendidikan Akhlak

Al-Qur'an menggariskan sifat dan pembawaan baik sebagai potensi dasar yang membutuhkan pembinaan dan pengembangan. Sifat baik dibawa sejak anak-anak dan pendidikan bertugas menghidupkan, menyuburkan serta mengembangkannya kedalam jiwa anak. Sedangkan potensi buruk harus di kompensasikan, setidaknya dicegah agar tidak berkembang.

Pendidikan bertugas membentuk pribadi saleh dalam bermasyarakat kesalehan bermasyarakat tercermin dalam prilaku keseharian yang harmonis dan melahirkan timbal balik saling menguntungkan antar perseorangan dalam kelompok

sosialnya. Dalam kehidupan nyata, pendidikan akhlak lebih menampilkan diri sebagai sebuah prosrs mengatasi ketidakharmonisan kepemilikan ilmu pengetahuan dengan apa yang disebut dengan amal perbuatan keseharian.

Secara esensial pendidikan akhlak bermaksud untuk berupaya menghapus kesan keberpihakan islam terhadap mementingkan aspek ukhrawi semata-mata di satu sisi, atau keberpihakan terhadap kesalehan individual disatu sisi dan mengesampingkan keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan akhlak diharapkan mampu melahirkan pribadi-pribadi inklusif dan tidak eksklusif, tetepi tetap mampu mempertahankan nilai-nilai moral yang islami.

D. Pendidikan Jasmaniah dan Ketrampilan

Konklusi yang tidak dapat dibantah kebenarannya dari berbagai nas al-Qur'an, bahwa hakekat manusia adalah perpaduan antara unsur materi dan ammateri yang terdiri dari akal, roh dan jiwa. Pembinaan terhadap dua unsur pokok itu hendaknya dinerikan secara imbang dan harmonis. Secara berulang-ulang al-Qur'an menegaskan tugas kekhalfahan manusia mensyaratkan tidak saja keimanan yang kokoh dan moralitas tinggi serta penguasaan sejumlah teori. Untuk dapat menjadi khalifah yang dapat menciptakan kesejahteraan dan mensejahterakan alam, justru kepemilikan terhadap keahlian mengaplikasikan teori-teori merupakan keharusan mutlak.

Pengabdian terhadap Tuhan dan terhadap sesama sebagai dimensi kehambaan dan kekhalifahan secara langsung mensyaratkan keahlian dan ketrampilan, *technical skills*, disamping kepemilikan terhadap sejumlah keilmuan teoritis. Pendidikan dan ketrampilan fisik secara umum diarahkan kepada usaha menciptakan individu-individu yang memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dan bangsa. Pendidikan jasmani dan ketrampilan bertugas mempersiapkan pribadi-pribadi yang sehat, cakap, trampil, produktif dan mandiri untuk siap melayani kebutuhan masyarakat.

Kedewasaan secara sosial sebagaimana diisyaratkan al-Qur'an dan al-Hadith yang menjadi tugas pendidikan adalah terciptanya sumber daya manusia yang tidak menjadi beban bagi masyarakat, baik secara ekonomi atau sosial. Bagi Ibn Khaldun (w. 808 H.) misalnya, pemahaman pemahaman intelektual semata tidak mencukupi kebutuhan dasar hidup manusia. Karenanya, pendidikan ketrampilan khusus semisal perkebunan, pertukangan, perbengkelan, dan sejenisnya merupakan keniscayaan. Pembekalan ketrampilan tersebut setidaknya bertujuan untuk dapat menciptakan berbagai perangkat kehidupan dalam pemenuhan kebutuhan materi yang layak, serta kebutuhan-kebutuhan lain yang terkait dengan persoalan ekonomi.

Pendidikan ketrampilan pada dasarnya bertugas menyediakan sarana dan bukan umpan. Pendidikan bertugas menyediakan peluang dan kesempatan untuk

berproses menjadi kreatif, produktif dan mandiri serta mengembangkan ke arah dinamisasi sesuai perkembangan yang wajar. Manusia, semenjak kanak-kanak dibedakan dari binatang karena dinamika dan progresifitas aktuvtasnya dalam memilih, berbuat dan menghidupi dirinya. Dengan karunia akal fikiran, hati nurani, insting dan potensi lahiriyah berupa tubuh jasmani manusia dipersiapkan untuk dapat hidup dengan potensi yang dimilikinya, tanpa bergantung kepada uluran tangan orang lain.

Pendidikan ketrampilan adalah proses pemberdayaan individu untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi. Proses ini akan melahirkan kosekuensi berupa keharusan melakukan pencerahan dan penyadaran terhadap potensi yang dimiliki serta penyadaran terhadap eksistensi potensi alam yang disediakan untuk diolah menjadi kesejahteraan umat manusia.

Lampiran

MENGENAL AL-IMAM AL-GHAZALI

Pertentangan antara filosof yang diwakili oleh Ibnu Rushd dan kaum ulama yang diwakili oleh Al-Ghazali semakin memanas dengan terbitnya karangan Al-Ghazali yang berjudul *Tahafut-El-Falasifah*, yang kemudian digunakan pula oleh pihak gereja untuk menghambat berkembangnya pikiran bebas di Eropah pada Zaman Renaissance. Al-Ghazali berpendapat bahwa mempelajari filsafat dapat menyebabkan seseorang menjadi atheis. Untuk mencapai kebenaran sejati menurut Al-Ghazali hanya ada satu cara yaitu melalui tasawuf (misticisme). Buku karangan Al-Ghazali ini kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rushd dalam karyanya *Tahafut-et-Tahafut* (*The Incoherence of the Incoherence*).

Kemenangan pandangan Al-Ghazali atas pandangan Ibnu Rushd telah menyebabkan dilarangnya pengajaran ilmu filsafat di berbagai perguruan-perguruan Islam. Hoesin (1961) menyatakan bahwa pelarangan penyebaran filsafat Ibnu Rushd merupakan titik awal keruntuhan peradaban Islam yang didukung oleh maraknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu dalam

peradaban Islam bermula dengan berkembangnya filsafat dan mengalami kemunduran dengan kematian filsafat.

Bersamaan dengan mundurnya kebudayaan Islam, Eropah mengalami kebangkitan. Pada masa ini, buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan karangan dan terjemahan filosof Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rushd diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin. Pada zaman itu Bahasa Latin menjadi bahasa kebudayaan bangsa-bangsa Eropah. Penterjemahan karya-karya kaum muslimin antara lain dilakukan di Toledo, ketika Raymund menjadi uskup Besar Kristen di Toledo pada Tahun 1130 – 1150 M.

Hasil terjemahan dari Toledo ini menyebar sampai ke Italia. Dante menulis *Divina Comedia* setelah terinspirasi oleh hikayat Isra dan Mikraj Nabi Muhammad SAW. Universitas Paris menggunakan buku teks *Organon* karya Aristoteles yang disalin dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Latin oleh John Salisbury pada tahun 1182.

Seperti halnya yang dilakukan oleh pemuka agama Islam, berkembangnya filsafat ajaran Ibnu Rushd dianggap dapat membahayakan iman kristiani oleh para pemuka agama Kristen, sehingga sinode gereja mengeluarkan dekrit pada Tahun 1209, lalu disusul dengan putusan Papal Legate pada tahun 1215 yang melarang pengajaran dan penyebaran filsafat ajaran Ibnu Rushd.

Pada Tahun 1215 saat Frederick II menjadi Kaisar Sicilia, ajaran filsafat Islam mulai berkembang lagi. Pada Tahun 1214,

Frederick mendirikan Universitas Naples, yang kemudian memiliki akademi yang bertugas menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam Bahasa latin. Pada tahun 1217 Frederick II mengutus Michael Scot ke Toledo untuk mengumpulkan terjemahan-terjemahan filsafat berbahasa latin karangan kaum muslimin. Berkembangnya ajaran filsafat Ibnu Rushd di Eropah Barat tidak lepas dari hasil terjemahan Michael Scot. Banyak orientalis menyatakan bahwa Michael Scot telah berhasil menterjemahkan Komentar Ibnu Rushd dengan judul *de coelo et de mundo* dan bagian pertama dari Kitab *Anima*.

Pekerjaan yang dilakukan oleh Kaisar Frederick II untuk menterjemahkan karya-karya filsafat Islam ke dalam Bahasa Latin, guna mendorong pengembangan ilmu pengetahuan di Eropah Barat, serupa dengan pekerjaan yang pernah dilakukan oleh Raja Al-Makmun dan Harun Al-Rashid dari Dinasti Abbasiyah, untuk mendorong pengembangan ilmu pengetahuan di Jazirah Arab

Setelah Kaisar Frederick II wafat, usahanya untuk mengembangkan pengetahuan diteruskan oleh putranya. Untuk tujuan ini putranya mengutus orang Jerman bernama Hermann untuk kembali ke Toledo pada tahun 1256. Hermann kemudian menterjemahkan *Ichtisar Manthiq* karangan Al-Farabi dan *Ichtisar Syair* karangan Ibnu Rushd. Pada pertengahan abad 13 hampir seluruh karya Ibnu Rushd telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin, termasuk kitab

tahafut-et-tahafut, yang diterjemahkan oleh Colonymus pada Tahun 1328. Pada masa itu pula kalangan gereja melakukan sensor terhadap karangan Ibnu Rushd, sehingga saat itu berkembang 2 paham yaitu paham pembela Ibnu Rushd (Averroisme) dan paham yang menentangnya. Kalangan yang menentang ajaran filsafat Ibnu Rushd ini antara lain pendeta Thomas Aquinas, Ernest Renan dan Roger Bacon. Mereka yang menentang Averroisme umumnya banyak menggunakan argumentasi yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya Tahafut-el-Falasifah. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa apa yang diperdebatkan oleh kalangan filosof di Eropah Barat pada abad 12 dan 13, tidak lain adalah masalah yang diperdebatkan oleh filosof Islam.

Uraian diatas menunjukkan kepada kita betapa besar sumbangan peradaban Islam terhadap pengembangan filsafat dan ilmu pengetahuan, yang kita kenal sekarang. Meskipun sampai saat ini masih terdapat kecenderungan untuk menafikan pengaruh peradaban Islam terhadap perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Diantaranya sebagaimana ungkapan Rene Sedillot, yang menyatakan bahwa sumbangsih peradaban Islam terhadap peradaban umat manusia, hanyalah berupa pembakaran perpustakaan dan penebangan hutan tanpa sejengkal tanah pun ditanami.

Semangat mencari kebenaran yang dirintis oleh pemikir Yunani dan hampir padam oleh karena jatuhnya Imperium Romawi, hidup kembali dalam kebudayaan Islam. Wells

(1951) menyatakan bahwa jika orang Yunani adalah Bapak Metode Ilmiah, maka kaum muslimin adalah Bapak Angkat Metode Ilmiah. Metode Ilmiah diperkenalkan ke dunia barat oleh Roger Bacon (1214 – 1294) dan selanjutnya dimantapkan sebagai paradigma ilmiah oleh Francis Bacon (1561 – 1626).

Semangat para filosof dan ilmuwan Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tidak lepas dari semangat ajaran Islam, yang menganjurkan para pemeluknya belajar segala hal, sampai ke Negeri Cina sekalipun, sebagaimana perintah Allah SWT dalam Al Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Mengenai pertentangan yang terjadi antara kaum filosof dengan kaum tasawuf, mengenai alat yang digunakan dalam rangka mencari kebenaran sejati, yang terus berlanjut hingga saat ini, seharusnya dapat dihindari, bilamana kedua belah pihak menyadari bahwa Tuhan telah menganugerahi manusia dengan potensi akal (baca otak) dan hati/kalbu. Kedua potensi itu bisa dimiliki oleh seseorang dalam kadar yang seimbang, namun dapat pula salah satu potensi lebih berkembang daripada lainnya.

Orang yang sangat berkembang potensi akalnya, sangat senang menggunakan akalnya itu untuk memecahkan sesuatu. Orang demikian ini lebih senang melakukan olah rasio daripada olah rasa dalam pencarian kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi pemikir atau filosof.

Sementara itu orang yang sangat berkembang potensi hati atau kalbunya, sangat senang mengeksplorasi perasaannya untuk memecahkan suatu masalah. Orang demikian ini amat suka melakukan olah rasa daripada olah rasio, untuk menemukan kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi seniman atau ahli tasawuf.

Oleh karena itu seharusnya tidak perlu terjadi pertentangan antara ahli filsafat dan ahli tasawuf, karena keduanya adalah anugerah tuhan yang seharusnya diterima dengan penuh rasa syukur. Seharusnya filosof dan ahli tasawuf dapat hidup berdampingan dengan damai, dan saling melengkapi diantara keduanya, sebagaimana cerita Ibnu Thufail dalam *Hayy-Ibnu Yaqdzhan*, yang telah diuraikan sebelumnya sebelumnya.

JASA-PRESTASI AL-GHAZALI

Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H.) pencipta *kasyf*, yang muncul antara Abad V dan awal abad VI Hijriyah, datang membawa perubahan baru di dunia sufi, dengan mengkompromikan budaya Persia ke dalam Ahlussunnah. Dia sufi terkenal dalam bidang *kasyf* dan *ma'rifat*. Mulai abad V Hijriyah sampai awal abad VII Hijriyah muncul *thoriqoh* al-Qodiriyah (w. 561 H.) yang mendapatkan ijazah tasawuf dari al-Hasan al-Bashri dari al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Pada masa ini pula muncul istilah-istilah yang tidak lumrah (*syath/sytathohat*) dari Syihab al-Din Abu al-Futuh Muhy al-Din bin

Husein al-Suhrawardi (459-587 H), Abu al-Fath Muhyiddin bin Husein (459-587 H.), dan Abdurrohim bin 'Utsman (w. 604 H.). al-Suhrawardi berhasil memodifikasi pemikiran agama-agama Persia Kuno dan Yunani serta *Neoplatonisme* ke dalam ajarannya tentang *al-faydh* yang dijadikan karakter khusus Thoriqoh al-Suhrawardiyah seperti dalam kitab *Hikmat al-Isyroqiyah, Hayakil al-Nur, al-Talwihat al-'Arsiyah,* dan *al-Maqomat*. Dialah sufi pencipta madzhab *isyraqiyah*.¹

Tasawuf al-Ghazali adalah termasuk tasawuf Sunni, bahkan di tangan al-Ghazalilah jenis tasawuf ini mencapai kematangannya. Lebih jauh Mahmud berpendapat bahwa para pemimpin Sunnî pertama telah menunjukkan ketegaran mereka dalam menghadapi gelombang pengaruh *gnostik* barat dan timur, dengan berpegang teguh kepada spirit Islam, yang tidak mengingkari tasawuf yang tumbuh dari tuntunan al-Qur'ân, yang selain membawa syariah juga menyuguhkan masalah-masalah metafisika. Mereka mampu merumuskan tasawuf yang Islami dan mampu bertahan terhadap berbagai fitnah yang merongrong akidah Islam di kalangan sufi. Tasawuf Sunni akhirnya beruntung mendapatkan seorang tokoh pembenteng dan pengawal bagi *spirit* metode Islami, yaitu al-Ghazali yang menempatkan syariah dan hakikat secara seimbang.²

¹ Bakir, Abu al-'Azayim Jad al-Karim, *Thalai' al-Shufiyah*, 2006, 17

² Mahmud, 'Abd al-Qadir, *al-Falsafah al-Shufiyyah fi al-Islam*, Kairo, Dar al-Fikr al-'Arabi, 1967, 1 dan 151; M. Zurkani, Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, . 218-219.

Di tangan al-Ghazali perkembangan Tasawuf Sunni menjadi kian luar biasa. Berangkat dari pemahamannya yang memuaskan terhadap kajian fiqh, ushul fiqh dan ilmu kalam serta ketidakpuasannya terhadap metode pencarian kebenaran yang ditawarkan filsafat membuat konsep tasawuf Islam umumnya dan Tasawuf Sunni, khususnya menjadi demikian merangsang minat masyarakat. Konsep tasawuf dalam perspektif al-Ghazali adalah konsep tasawuf yang memadukan secara tepat antara fikih sebagai perwakilan aspek eksoteris dengan etika dan estetika sebagai perwujudan dari dimensi esoteris sebagaimana yang nampak dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*.

Mungkin yang tertinggal dari konsep tasawuf yang diketengahkan al-Ghazali adalah keengganannya untuk mengikutsertakan wacana-wacana filosofis. Bahkan dengan tegas al-Ghazali menyebutkan bahwa jalan ideal untuk mencapai kebenaran adalah perilaku tasawuf, bukan tindakan-tindakan filsafati. Dampak dari keengganannya melibatkan unsur-unsur filsafat, menjadikan tasawuf al-Ghazali nampak kurang *greget* di mata sebagian pakar tasawuf kontemporer. Namun pada akhirnya, sejarah tidak dapat memungkiri betapa besar jasa al-Ghazali yang metode bertasawufnya masih relevan dalam pergantian zaman.³

Memang bangunan tasawuf al-Ghazali tidak sepenuhnya dianggap demikian. Karena, dalam kenyataannya, pada masa

³ Umaruddin, M., *The Ethical Philosophy of al-Ghazzali*, New Delhi, 1996, 123-156.

sebelum al-Ghazali telah banyak tokoh sufi moderat yang telah berhasil mendamaikan antara tasawuf dan ortodoksi. Dan pada pasca al-Ghazali pun ternyata konflik antara tasawuf dan ortodoksi terus terjadi dan kadang-kadang justeru lebih keras daripada yang terjadi sebelumnya.⁴

Karya - Karya Al - Ghazali

1. *Maqasid al-Falasifah* (Pemikiran kaum filosof) diterjemahkan dalam bahasa Latin *Logica et Philosophia Al-Ghazalis* tahun 1145 M, oleh Dominikus Gundisalinus.
2. *Tahafut al-Falasifah*, artinya kekacauan pemikiran filosof-filosof. Buku ini telah diterjemahkan oleh Cra De Vaux dan beberapa bagian diterjemahkan oleh Boer dan Asian Palacios.
3. *Al-Munqidz min al-Dhalal*, (penyelamat dari kesesatan). Buku ini berisi sejarah perkembangan alam fikir al-Ghazali dan mencerminkan sikapnya yang terakhir terhadap beberapa ilmu, serta jalan untuk mencapai Tuhan.
4. *Mizan al-Amal*, (Timbangan amal). Sebuah buku logika, yang disalin ke dalam bahasa Inggris oleh M. Goldental.
5. *Mahkum Naazzr*, sebuah buku tentang logika.
6. *Mi'yar al-Ilmi*, juga buku tentang logika.
7. *Al-Wajiz*, sebuah buku memuat masalah fikih (ilmu fiqih)
8. *Qawaid al-Aqaid*, pembahasan/serangan terhadap mutakallimin. Buku ini diterjemahkan oleh H Buer Die

⁴Noer, Kautsar Azhari, *Tasawuf Perennial*, 198-201.

Dogmatik al-Ghazali's

9. *Ihya' Ulum al-Din*, buku ini sangat berpengaruh besar terhadap kaum Muslim. Sebuah buku standar tentang ahklaq dan pedoman hidup. Buku ini telah banyak disalin ke dalam berbagai bahasa.

PENGARUH FILSAFAT AL-GHAZALI

Filsafat etika al-Ghazali ini cepat metara dan diserap oleh dunia Islam waktu itu, disebabkan golongan Ahli Sunnah menyambut dengan suka cita terhadap filsafat etika tersebut. Pengaruh ini mengalahkan pengaruh filsafat metafisika Yunani yang sangat berkembang di zaman al-Kindi, al-Farabi dan Ibnu Sina untuk kalangan Masyrik. Tetapi sebaliknya di Maghrib (barat) perkembangan filsafat justru setelah pudarnya pengaruh filsafat Yunani di dunia Timur, yaitu jasa dari Ibnu Rusyd yang berpolemik kalangan dengan al-Ghazali.

REFERENCE

- Ahmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- al-Ghazali. *Ayyuhal Walad: Ilmu Yang Bermanfaat Dunia Akhirat*. Edited by Arif Rahmat. Semarang: Qudsi Media, 2005.
- . *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*. Translated by Ibnu Ibrahim Ba'adallah. Bandung: Rosdakarya, 2017. <https://id1lib.org/book/5065500/538b52>.
- Al-Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013.
- Batubara, Ulfah Nury, Royhanun Siregar, and Nabilah Siregar. "Liberalisme John Locke Dan Pengaruhnya Dalam Tatanan Kehidupan." *Education and Development* 9, no. 4 (2021).
- Binmore, Kenneth. "John Locke Versus Thomas Hobbes." In *Imaginary Philosophical Dialogues*, 63–64. Cham: Springer, 2020. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-65387-3_13.

- Chumbita, Joan Severo. "Limits to and Licenses for Private Appropriation in the State of Nature According to John Locke." *Isegoria*, no. 60 (2019). <https://doi.org/10.3989/isegoria.2019.060.17>.
- . "Limits to and Licenses for Private Appropriation in the State of Nature According to John Locke Límites y Licencias a La Apropiación Privada En El Estado de Naturaleza Según John Locke." *ISEGORÍA*, no. 60 (2019): 303–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.3989/isegoria.2019.060.17>.
- Demianus, Demianus, Juprianto Jufrianto, Nanang RJ, Rapson Tonengan, and Sartita P. "Perkembangan Cara Berpikir Anak Di Usia 2-7 Tahun Dengan Menebak Gambar Dan Ukuran Melalui Video Dengan Teori Kognitif." *OSFPreprints*, 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ms8zf>.
- Dumitrescu, Marius. "The Christian Finality of John Locke's Theory of Empiricism." *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala* 12, no. 3 (2020): 416–25. <https://doi.org/10.18662/rrem/12.3/329>.
- Faishol Khusni, Moh. "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Dalam Perspektif Islam." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 2 (2018).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Hanani, Ahmad, and Nur Hamidi. "Tasawuf Pendidikan: Dari Spiritualitas Manusia Menuju Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 35–62. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-03>.
- Hania, Irfan, and Suteja. "Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya Di Abad 21." *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 121–30. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/4667>.
- Henríquez Garrido, Ruy J. "The Ontological Concept of Disease and the Clinical Empiricism of Thomas Sydenham." *Kairos. Journal of Philosophy & Science* 22, no. 1 (2019): 161–78. <https://doi.org/10.2478/kjps-2019-0013>.
- Hossain, F. M. Anayet. "A Critical Analysis of Empiricism." *Open Journal of Philosophy* 04, no. 03 (2014). <https://doi.org/10.4236/ojpp.2014.43030>.
- Juhansar, Juhansar. "John Locke: The Construction of Knowledge in the Perspective of Philosophy." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 254–60.
- Khoirunisa, Anna, and Nur Hidayat. "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di MI Wahid Hasyim Yogyakarta." *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9, no. 2 (2017): 196–209.
- Mohd Azaman, Faizatul Najihah, and Faudzinaim Badaruddin. "Spiritual Values In Human Capital Development According To Al-Ghazali." *UMRAN: International Journal*

- of Islamic and Civilizational Studies* 3, no. 1 (March 3, 2016). <https://doi.org/10.11113/umran2016.3n1.54>.
- Muzayyin, Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nihayah, Anis Dwi. "Analisis Kemampuan Berpikir Abstrak Siswa SMA Dalam Materi Geometri." *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2021): 299–303.
- Pert, Petina, Emilie Ens, Sonia Leonard, John Locke, Joanne Packer, Philip A Clarke, Philip A Clarke, et al. "Indigenous Biocultural Knowledge in Ecosystem Science and Management: Review and Insight from Australia Related Papers," 2014.
- Pransiska, Toni. "KONSEPSI FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.
- Puspitasari, Ratna. "Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Edueksos* 1, no. 1 (2012): 21–49.
- Rahmat, Aceng. *Filsafat Umum Lanjutan*. Jakarta: Kencana Media Group, 2011.
- Saldaña, María Nieves. "Religious Toleration and Freedom of Expression in Seventeenth-Century England: Milton vs. Locke." *Historia Constitucional*, no. 21 (2019): 695–729. <https://doi.org/10.17811/HC.V0I21.616>.

- Sugiana, Aset. "Islamic Education Perspective Imam Al-Ghazali And Its Relevance With Education In Indonesia." *Jurnal Tarbiyah* 26, no. 1 (2019): 81–94. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v26i1.400>.
- Walmsley, J. C., and Felix Waldmann. "John Locke and The Toleration of Catholics: A New Manuscript." *Historical Journal* 62, no. 4 (2019): 1–23. <https://doi.org/10.1017/S0018246X19000207>.

CURRICULUM VITAE

SUTEJA

Dilahirkan di Desa Sumber Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon pada tanggal 5 Maret 1963 Masehi (27 Rajab 1383 Hijriah). Pendidikan penulis dimulai di SD Negeri 2 Sumber (lulus Desember 1976), dilanjutkan ke MTs Negeri (lulus 1979/1980) dan MA Negeri Babakan Ciwaringin (lulus 1982/1983). Tahun Akademik 1983/1984 penulis menduduki Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN SGD di Cirebon (lulus sarjana muda/BA tahun 1985/1986). Tahun Akademik 1987/1988 memasuki program doktoral Fakultas Tarbiyah IAIN SGD di Cirebon (jurusan PAI) lulus pada tahun 1989/1990. Sedangkan program pascasarjana ditempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya (Diraosah Ismaiah / Studi Islam) dan S3 Studi Pendidikan Islam (SPI) di UIN SGG Bandung (tahun 2004/2005 sd. 2007/2008).

Aktivitas di Ormas dimulai dari PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Cabang Cirebon dan Gerakan Pemuda (GP) Anshor Kabupaten Cirebon. Karir organisasi dimulai sejak tahun 1984-1985 sebagai Kordinator

Departemen Pengembangan Ilmu dan Studi PMII Cabang Cirebon, Kordinator Departemen Perkaderan PMII Cabang Cirebon (1985-1986), Sekretaris Umum PMII Cabang Cirebon (1986-1987), Ketua Bidang Organisasi PMII Cabang Cirebon (1987-1988). Departemen Organisasi NU Cabang Kabupaten Cirebon (1987-1990), dan Ketua Badan Penelitian dan Pengembangan Cabang PMII Cirebon (1988-1992; empat periode). Dept. Pemuda dan Seni 1984-1987 GP Anshor Kabupaten Cirebon dan Ketua I Bidang Organisasi GP Anshor Kabupaten Cirebon (1987-1990). Sekretaris NU Cabang Kabupaten Cirebon (2006-2011 dan 2011-2015). Ketua Lembaga Perguruan Tinggi NU (LPTNU) Kabupaten Cirebon (2015-2020). Ketua Dewan Pakar ISNU Kabupaten Cirebon (2020-2024).

Pengalaman pelatihan yang pernah diikuti dan berhasil dicatat adalah: Pelatihan Kader Jurnalistik Tingkat Nasional (PB PMII, 1985), Pelatihan Instruktur Pelatihan PMII (Jakarta, 1985), Latihan Kader Lanjutan/LKL PB PMII (Surabaya, 1986 semasa kepengurusan Surya Dharma Ali sebagai Ketua Umum PB PMII- Sekjend. Isa Muchsin), Pemasarakatan Undang Undang Politik (Bandung, 1989), Latihan Kepemimpinan NU (oleh Lakpesdam NU, Bandung, 1989) dan *Achievemen Motivation Training/AMT* (oleh Lakpesdam NU kepemimpinan H. Said Budairi-H. Tosari Wijaya, Jakarta, 1990).

Pengalaman pengabdian sebagai tenaga pengajar/guru dimulai di MD dan MTs Ittihadul Ummah Sumber (1983-1987), mendirikan dan mengelola Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Babakan Ciwaringin (1990-1993), MD Daruttauhid, MAU Nusantara dan mendirikan dan mengelola MAK Daruttauhid Arjawinangun (1993-1999), Pengajar MK Hadits di IAIN SGD Cirebon (1985-1996), Pengajar MK Psikologi di STAI Al-Khozini Sidoarjo Jawa Timur (1998-1999), dan SMK Nusantara Panembahan Weru Cirebon (1998-1999 sebagai Guru BP). Mendirikan STM SULTAN AGUNG Sumber Kabupaten Cirebon (1999-2000).

Mulai tahun akademik 1999/2000 diangkat menjadi CPNS/Dosen Mata Kuliah: Metodologi Studi Islam (MSI) STAIN Cirebon (sekarang IAIN Syekh Nurjati Cirebon). Selama di STAIN penulis diberi kepercayaan sebagai Sekretaris Redaksi Jurnal LEKTUR STAIN Cirebon (2003-2004). Jabatan yang pernah diamanatkan oleh lembaga: Sekretaris Program Studi Diploma II (2002-2006), Sekretaris Program Studi PAI (2006-2010), dan Pjs. Ketua Jurusan PAI (2010). Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon (mulai Maret 2011 sd. Mei 2019; dua periode). Wakil Dekan FITK (Mei 2019- Mei 2023).

Buku yang sudah dipublikasikan (ISBN) *Dasar-dasar Tasawuf Islam, Pengantar Tasawuf; Teori dan Praktek, Teori Dasar Tasawuf (Buku Daras), Tokoh Sufi dan Ajarannya, Kepribadian Wali Sufi, Filsafat Umum, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, dan Aspek-aspek Pendidikan.*